

**Aplikasi Motif Wayang Beber Pada Pendhok Keris Gaya
Surakarta Dan Yogyakarta Guna Meningkatkan Daya Beli Dan
Kecintaan Masyarakat Terhadap Budaya Lokal**

LAPORAN PENELITIAN TERAPAN



Ketuan Peneliti

Kuntadi Wasi Darmojo, S.Sn., M.Sn
NIP. 196707241993031001
NIDN. 0024076706

Anggota

Quintanova
NIP. 196500000000000000

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA/042/01.2.400903/2018
tanggal 5 Desember 2017

Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Terapan
Nomor: 7268/IT6.1/LT/2018

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
OKTOBER 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian Pemula : Aplikasi Motif Wayang Beber Pada Pendhok
Keris Gaya Surakarta Dan Yogyakarta Guna
Meningkatkan Daya Beli Dan Kecintaan
Masyarakat Terhadap Budaya Lokal

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Kuntadi Wasi Darmojo, S.Sn., M.Sn
b. NIP : 196707241993031001
c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
d. Jabatan Struktural : Ketua Program Studi Keris dan Senjata
Tradisional
e. Fakultas/Jurusan : Fakultas Seni Rupa dan Desain/Kriya
f. Alamat Institusi : Ring Road Km.5,5 Mojosongo-Jebres, Surakarta
g. Telpon/Faks./E-mail : 087836394411/kuntardarmojo@gmail.com
Anggota
Nama Lengkap : QuintaNova
NIP : 1965000000000000
Jurusan : Batik
Lama Penelitian Terapan : 6 bulan
Keseluruhan : Rp. 16.500.000,-
Pembiayaan : (Enam Belas Juta Lima Ratus Ribu Rupiah)

Surakarta, 21 Mei 2018

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
ISI Surakarta

Ketua Peneliti Terapan

Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A.
NIP. 197207082003121001

Kuntadi Wasi Darmojo, S.Sn., M.Sn
NIP. 196707241993031001

Menyetujui
Ketua LPPMPP ISI Surakarta

Dr. Slamet , M.Hum
NIP.196705271993031002

ABSTRAK

Pendhok merupakan salah satu bagian elemen perabot keris yang selalu melekat pada *warangka* atau sarung keris, artinya bahwa *pendhok* dengan *warangka* keris selain jenis *sandang walekat*, telah menjadi satu-kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. *Pendhok* Keris mempunyai bentuk yang sangat beragam, yaitu *blewah*, *bunton* dan *topengan*. Ragam bentuk *pendhok* keris antara gaya Surakarta dan jogjakarta hampir memiliki kesamaan. Apabila diamati secara cermat maka sebagian besar memiliki ragam hias motif yang cukup variatif. Hingga saat ini jenis motif yang diterapkan antara lain terdiri dari : motif *alas-alasan*, *semen*, *taman sari* dan lain sebagainya. Motif-motif tersebut dalam pandangan masyarakat Jawa memiliki makna filosofis dan nilai simbolis. Bahkan bagi sebagian masyarakat kehadiran beberapa motif memiliki kedudukan yang tinggi dalam peristiwa tertentu, namun seiring dengan perkembangan peradaban peran tersebut mulai luntur. Oleh karena sangatlah tepat apabila perlu adanya penelitian terkait motif-motif tersebut. namun dalam penelitian ini kami akan mencoba memberi alternatif sekaligus mencoba mengangkat salah satu motif yang cukup menarik yakni motif wayang beber, yang akan diaplikasikan pada hiasan *pendhok* keris gaya Surakarta dan Jogjakarta. Metode yang akan dipakai dalam penelitian adalah metode eksperimental. Yaitu dimulai dari pencari data kemudian dicoba membuat berbagai eksperimen dengan melalui berbagai desain alternatif dari motif wayang beber agar mendapatkan model atau prototype sesuai apa direncanakan. Setelah mendapatkan desain motif wayang beber, maka motif tersebut akan diaplikasikan pada produk *pendhok* keris khususnya gaya Surakarta dan Jogjakarta. Harapan dari penelitian dengan aplikasi motif wayang beber ini , disamping menambah variatif produk *pendhok* keris juga supaya dapat meningkatkan daya jual dan kecintaan masyarakat terhadap budaya lokal.

Kata kunci: *pendhok*, keris, motif dan wayang beber

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah robil ‘alamin penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan penelitian dengan judul: **“Aplikasi Motif Wayang Beber Pada Pendhok Keris Gaya Surakarta Dan Jogjakarta Guna Meningkatkan Daya Beli Dan Kecintaan Masyarakat Terhadap Budaya Lokal “**, Laporan ini merupakan intisari dari kegiatan Penelitian yang mencoba menggali dan mengenalkan penerapan motif wayang beber pada pendhok keris gaya Surakarta hingga teknik proses pembuatan.

Penulis menyadari atas kekurangannya, maka penyusunan laporan ini mengharap sekali adanya masukan berupa kritik dan saran dari berbagai pihak demi tercapainya kelengkapannya, untuk itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini, disampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, meluangkan waktu, dan memberi sumbangan baik secara fisik maupun non fisik. Penulis menyadari bahwa laporan ini jauh dari sempurna dan masih terdapat beberapa hal yang tidak sejalan dengan nurani penulis, namun demikian semoga seluruh perhatian yang telah tercurah dalam penulisan ini tidak sia-sia tetapi dapat bermanfaat bagi perkembangan pengetahuan.

Surakarta, Oktober 2018

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Tujuan Khusus	3
Luaran Penelitian Terapan	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	5
Pendhok Keris	5
Wayang Beber	6
Tinjauan Visual	7
BAB III. METODE PENELITIAN	11
Metode Penelitian	11
Langkah-langkah Penelitian	11
Sumber data	12
Teknik Pengumpulan Data	13
Analisa Data	13
BAB IV. ANALISIS HASIL	14
Perwujudan Karya	14
Eksplorasi	14
Perencanaan	15
Perwujudan Karya	19
Persiapan Bahan	19
Persiapan Alat	21
Proses Karya	26
Analisis karya	41
Identifikasi Bentuk <i>Pendok</i> keris Gaya Surakarta	

dan Jogjakarta	41
Identifikasi Ornamen pada Pendok keris Gaya Surakarta dan Jogjakarta	42
Motif Panji-Sekartaji	43
Aplikasi Motif Panji-Sekartaji pada <i>Pendok Keris</i> Gaya Surakarta dan Jogjakarta	46
Penempatan Motif Panji-Sekartaji pada <i>Pendok Keris</i> Gaya Surakarta dan Jogjakarta	47
Ulas Karya	48
BAB V. LUARAN PENELITIAN	51
Publikasi Artikel Ilmiah di Jurnal Nasional (ber ISSN)	51
Prototype Dan Karya Pendok keris gaya Surakarta dan Jogjakarta	51
Hak atas Kekayaaan Intelektual (Haki)	52
BAB VI. PENUTUP	53
Kesimpulan	53
Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	55
Lampiran	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Pendhok</i> blewah gaya Surakarta	7
Gambar 2. <i>Pendhok</i> topengan gaya Surakarta dengan teknik ukir gedegan	8
Gambar 3. <i>Pendhok</i> bunton gaya Jogjakarta	8
Gambar 4. Detail <i>pendhok</i> topengan gaya Surakarta	9
Gambar 5. Wayang beber versi Pacitan	9
Gambar 6. Wayang beber versi Wonosari	9
Gambar 7. Wayang beber versi Kartosuro	10
Gambar 8. Wayang beber putran versi Pacitan	10
Gambar 10. Bagan langkah-langkah perancangan untuk mendapatkan model prototype	12
Gambar 11. Desain <i>pendok</i> model <i>bunton</i> gaya Surakarta	16
Gambar 12. Desain <i>pendok</i> keris model <i>blewah</i> gaya Surakarta	16
Gambar 13. Desain <i>pendok</i> keris model <i>topengan</i> gaya Surakarta	17
Gambar 14. Desain <i>pendok</i> keris model <i>bunton</i> gaya Jogjakarta	17
Gambar 15. Desain <i>pendok</i> keris model <i>blewah</i> gaya Jogjakarta	18
Gambar 16. Desain <i>pendok</i> keris model <i>topengan</i> gaya Jogjakarta	18
Gambar 17. Jenis bahan yang dipergunakan oleh perajin <i>pendok</i> keris terdiri dari: plat tembaga, plat kuningan, plat allumunium	21
Gambar 18. Sunglon alat cetak bentuk <i>pendok</i> keris	23
Gambar 19. Berbagai kikir dan gunting	24
Gambar 20. Alat gangsur	24
Gambar 21. Palu atau ganden	24
Gambar 22. Kuas, borak, dan bahan patri	25
Gambar 23. Tang, pahat ukir, pahat ukiran	25
Gambar 24. Bor mesin dan Peralatan poles	25
Gambar 25. Mecah pola dan memotong plat	27
Gambar 26. Proses melubangi ornamen dengan bor dan gergaji besi	27
Gambar 27. Membuat bentuk selonsong	28

Gambar 28. Proses patri bentuk selongsong	29
Gambar 29. Proses merapikan bentuk selongsong	29
Gambar 30. Proses memanasi pada permukaan selongsong yang telah diberi hiasan agar mudah dirapikan dan Proses merapikan hiasan pada permukaan selongsong <i>pendok</i>	30
Gambar 31. Proses menuang jabung pada selongsong	31
Gambar 32. Proses mengukir pada permukaan <i>pendok</i>	32
Gambar 33. Proses merapikan ukiran pada selongsong	32
Gambar 34. Proses memoles karya <i>pendok</i> keris	33
Gambar 35. Skema proses pembuatan <i>pendok</i> keris	34
Gambar 36. Karya <i>pendok</i> keris model <i>Bunton</i> Gaya Surakarta	35
Gambar 37. Karya <i>pendok</i> keris model <i>Blewah</i> Gaya Surakarta	36
Gambar 38. Karya <i>pendok</i> keris model <i>Topengan</i> Gaya Surakarta	37
Gambar 39. Karya <i>pendok</i> keris model <i>Bunton</i> Gaya Jogjakarta	38
Gambar 40. Karya <i>pendok</i> keris model <i>Blewah</i> Gaya Jogjakarta	39
Gambar 41. Karya <i>pendok</i> keris model <i>Topengan</i> Gaya Jogjakarta	40
Gambar 42. Pola bentuk dasar <i>pendok</i> keris gaya Surakarta dan Jogjakarta	42
Gambar 43. Ragam bentuk <i>pendok</i> , (<i>blewah</i> , <i>bunton</i> dan <i>topengan</i>)	43
Gambar 44. Detail ornamen motif Panji-Sekartaji pada <i>pendok</i> keris Gaya Surakarta	45
Gambar 45. Detail ornamen motif Panji-Sekartaji pada <i>pendok</i> keris gaya Jogjakarta	45
Gambar 46. <i>Pendok</i> Keris model <i>Topengan</i> gaya Surakarta dengan motif Panji-Sekartaji	47
Gambar 47. <i>Pendok</i> Keris model <i>Blewah</i> gaya Surakarta dengan motif Panji-Sekartaji	47
Gambar 48. <i>Pendok</i> Keris model <i>Bunton</i> gaya Surakarta dengan motif Panji-Sekartaji	47
Gambar 49. <i>Pendok</i> Keris model <i>Topengan</i> gaya Jogjakarta dengan motif Panji-Sekartaji	48

Gambar 50. *Pendok Keris model Blewah* gaya Jogjakarta dengan motif Panji-Sekartaji

48

Gambar 51. *Pendok Keris model Bunton* gaya Jogjakarta dengan motif Panji-Sekartaji

48



BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendok merupakan salah satu bagian elemen perabot keris yang selalu melekat pada *warangka* atau sarung keris, artinya bahwa *pendok* dengan *warangka* keris selain jenis *sandang walekat*, telah menjadi satu-kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, sehingga kehadiran *pendok* dalam tampilan *warangka* secara utuh memiliki peranan yang signifikan sesuai fungsinya, hal tersebut dapat dilihat dalam tampilan keris secara utuh yang terdiri-dari : *bilah*, *deder* dan *warangka*, dimana *pendok* hadir sebagai pembungkus *warangka* pada bagian tertentu yang di sebut *gandar* ¹. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Pendok* ² adalah merupakan pelengkap *warangka* yang membungkus pada bagian *gandar*. Hampir semua *warangka* terutama yang gaya Surakarta dan Jogjakarta kecuali *sandhang walikat* dilengkapi dengan *pendok*. Fungsi utama *pendok* adalah sebagai pembungkus *gandar* untuk melindungi bilah keris. Menurut Harsrinuksmo selain berfungsi sebagai pelindung *gandar*, *pendok* juga sering dijadikan ukuran status sosial pemakainya, bahkan warna pada *pendok* (*kemalo* ³) digunakan berdasarkan tingkatan pangkat dalam masyarakat keraton . ⁴

Pendok keris gaya Surakarta dan Jogjakarta sebagian besar memiliki ornamen yang cukup bervariasi, yang memiliki konsep dasar untuk menambah keindahan sehingga *pendok* tersebut ketika diterapkan pada *warangka* akan menambah daya tarik karena menjadi indah dalam melengkapi tampilan keris

¹. *Gandar* adalah salah satu bagian dari *warangka* (sarung) keris. Bagian ini terbuat dari kayu yang tidak terlalu keras, bentuknya panjang dan pipih, fungsinya untuk melindungi dan menyangga bilah keris (Harsrinuksmo. 2006 : 72).

². *Pendok* adalah lapisan pelindung bagian *gandar* dari *warangka* keris, terbuat dari logam emas, perak, kuningan, tembaga dan perunggu ada yang memiliki hiasan beragam motif dan ada yang polos (Harsrinuksmo, 2006: 130).

³. *Kemalo* adalah merupakan istilah untuk menyebut suatu teknik pewarnaan pada *pendok*, yaitu mewarna dengan cara memoles suatu cairan warna tertentu, yang menurut Parkus seorang *Mranggi* dari Surakarta, bahwa seorang ahli mewarna (*kemalo*) tersebut sudah punah (wawancara, 2011).

⁴. Haryoguritno, Haryono. *Keris Jawa Antara Mistik dan Nalar*, Jakarta: PT Indonesia Kebanggaanku. 2005 : 130

secara utuh. Memperindah sebagai turunan dari ornamen memiliki beragam cakupan. Karena ornamen tidak hanya tertuang pada permukaan dua dimensi, tetapi juga pada permukaan tiga dimensi yang berhubungan dengan berbagai produk⁵. Pada dasarnya ragam hias merupakan *make-up* yang diterapkan guna mendapatkan keindahan dan kemolekan yang dipadukan, ornamen atau ragam hias dalam kehidupan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai elemen untuk memperindah barang atau benda, melainkan juga memiliki fungsi lain, seperti fungsi sakral, simbolik dan fungsi sosial⁶. Hal itu berperan sebagai media untuk mempercantik benda secara lahiriah, bahkan adanya yang memiliki nilai simbolik atau mengandung makna tertentu.⁷ Sejalan pendapat tersebut maka, untuk membuat dan mengembangkan keahlian pada bidang *pendok* keris peranan ragam hias menjadi sangat penting. Sehingga apabila kita amati motif ragam hias pada *pendok* keris gaya Surakarta dan Yogyakarta cukup variatif bentuk motifnya, antara-lain terdiri-diri : motif *alas-alasan*, *semen*, *taman sari* dan lain sebagainya. Berangkat dari amatan terhadap ragam motif yang telah diterapkan pada *pendok* keris tersebut, maka saya tertarik akan mencoba memanfaatkan motif wayang beber untuk diaplikasikan sebagai hiasan pada *pendok* gaya Surakarta dan Yogyakarta.

Wujud wayang beber ialah digambar satu babak dibatasi memakai gambar pohon-pohonan, demikianlah sampai bersambung.⁸ Wayang beber pernah mengalami masa keemasan hampir sepanjang 400 tahun, sebagai bentuk seni budaya yang amat populer, terutama di Jawa. Paling lambat sejak jaman Majapahit (abad ke-14), dan betapa pun masih berjejak sampai hari ini, dengan kondisi yang berbeda tentunya. Dewasa ini nasib wayang beber terkesan terpinggirkan atau seakan terlupakan.⁹ Wayang beber pada umumnya

⁵. Guntur, *Ornamen Sebuah Pengantar* (Surakarta:STSI Press, 2004):15

⁶. Ibid, hal 53

⁷. Soegeng Tokio, *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, (Proyek Pengembangan IKI Sub Proyek ASKI Surakarta : 1983/1984), hlm. 7.

⁸ Pradnya Paramita, *Ringkasan Sejarah Wayang*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1981) 42-43.

⁹. Subandi, Basuki Teguh Yuwono, Joko Aswoyo, Rahayu Adi Prabowo, *Wayang Beber Remeng Mangun Jaya Gelaran dan Wayang Beber Jaka Kebang Kuning Karangtalun Pacitan*

menceritakan tentang kisah Panji, namun seiring perkembangan zaman, banyak muncul wayang beber gaya baru yang mempunyai perubahan pada cerita, bentuk, teknik, tujuan, dan media yang baru. Wayang beber versi baru mulai bermunculan ketika wayang beber klasik mulai kurang diminati oleh masyarakat sekarang ini. Beberapa versi baru wayang beber diantaranya adalah Wayang Beber Kota karya Dani Iswardana, yaitu wayang beber yang melukiskan kisah hidup manusia urban dengan segala problematikanya. Selain beberapa wayang beber tersebut masih banyak lagi wayang beber baru yang mulai bermunculan sampai sekarang. Dari uraian tersebut mengindikasikan bahwa motif wayang beber hingga saat ini cukup eksis, sehingga menurut kami sangat tepat dan layak apabila akan dicoba untuk diaplikasikan sebagai motif hias pada *pendok* keris. Sehingga dari permasalahan tersebut ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses mewujudkan desain motif wayang beber pada pendhok keris gaya Surakarta dan Yogyakarta agar dapat meningkatkan nilai jual?
2. Bagaimana proses mewujudkan karya *pendok* keris gaya Surakarta dan Yogyakarta dengan ragam hias motif wayang beber agar menjadi lebih variatif?

Tujuan Khusus

Adapun tujuan penciptaan dari tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pengembangan industri kerajinan *pendok* keris sebagai usaha kecil menengah, sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan nilai jual sekaligus memberi alternatif varian bentuk produk dengan ornamen baru.
2. Untuk menambah kekayaan motif ragam hias pada *pendok* keris gaya Surakarta dan Yogyakarta.
3. Tumbuhnya manfaat untuk pengembangan Ilmu, Teknologi dan Seni diperoleh dari temuan pengembangan produk pendhok keris dengan motif wayang beber.

4. Dapat memberikan wawasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan penerapan motif wayang beber pada *pendok* keris gaya Surakarta dan Yogyakarta.

Luaran Penelitian Terapan

Dalam upaya peningkatan daya beli dan kecintaan masyarakat terhadap *pendok* keris gaya Surakarta dan Yogyakarta, maka akan diperlukan adanya kreatifitas terhadap produk *pendok* keris dengan inovasi tentang motif ragam hias, dengan memanfaatkan motif wayang beber. Adapun target luaran penelitian terapan ini antara lain:

1. Publikasi artikel Ilmiah di Jurnal Nasional (ber ISSN)
2. Model/Prototype
3. HaKI

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pendok Keris

Perlu diketahui bahwa hingga saat ini Sumber tertulis yang secara spesifik mengulas tentang *pendok* keris sama sekali belum ada, hal tersebut wajar karena terkait dengan tulisan-tulisan mengenai seni rupa tradisi termasuk di dalamnya adalah *pendok* keris, baru dimulai semenjak abad ke – 21, maka dari itu sangat sulit untuk mencari sumber tertulis atau penelitian yang berasal dari buku-buku dan literatur yang relevan dengan obyek penelitian ini. Namun demikian kami mencoba menelusuri sumber tertulis yang selaras dengan rumusan masalah dan tujuan serta manfaat dari penelitian ini antara lain :

AD Clrarijs, dibawah bimbingan Prof. DP.AA Trouw Borst, terj: J.Harry , *Keris Indonesia*, Skripsi Doktoral Antopologi Sosial, 1996, berisi tentang ulasan keris mulai dari bilah, dedar dan warangka termasuk di dalamnya adalah *pendok* namun juga belum mengulas *pendok* secara detail, tulisan ini membantu untuk mendapatkan data-data terkait *pendok*.

Haryono Haryoguritno yang berjudul *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar* , yang diterbitkan PT Indonesia Kebanggaanku 2005, buku ini berisi mengenai keberadaan keris yang selain memiliki nilai seni yang tinggi dan nilai estetika, juga memiliki daya magis yang diyakini bahwa di dalam keris ada kekuatan mistis tersendiri. Kepercayaan ini berkembang terutama di masyarakat Jawa Tengah, di samping itu buku ini membicarakan tentang bentuk, pamor dan nilai yang terkandung di dalam keris, juga sedikit mengulas tentang perabot keris termasuk di dalamnya adalah *pendok* keris. Dengan demikian tulisan ini membantu dalam menganalisa data yang diperoleh di lapangan, sehingga mempermudah dalam penulisan

Katalog karya Doni Kustanto yang berisi tentang berbagai desain dan pola motif ragam hias yang telah diterapkan pada *pendok* keris gaya Surakarta, yang dibuat mulai tahun 1990 – 2016. Katalog ini sangat membantu untuk

mendapatkan berbagai motif ragam hias yang diterapkan pada *pendok* keris gaya Surakarta.

Dari berbagai literatur di atas meskipun secara spesifik belum menunjukkan tentang ulasan terkait *pendok* keris secara detail. Tetapi minimal dapat membantu dalam penelitian ini untuk mencari rumusan terbaru dari apa yang sudah disajikan dalam berbagai buku dan tulisan literatur yang telah ada. Rumusan tersebut meliputi bentuk *pendok* keris dan ragam hias yang hanya diulas secara sederhana, belum menyentuh substansi yang lebih detail, belum banyak diulas dan disajikan dalam bentuk kajian ilmiah, namun beragam sumber tertulis tersebut memberikan gambaran tentang keberadaan *pendok* keris dan terdapat beberapa teori dan atau ungkapan-ungkapan teoritik dari sumber-sumber tertulis di atas yang dipakai untuk memperkuat serta mendukung analisis yang disajikan.

Wayang Beber

Drs. Bagyo Suharyono, M.Hum., *Wayang Beber Wonosari*, Bina Citra Pustaka, Wonogiri, 2005, buku ini menerangkan tentang sejarah wayang beber dan pengertiannya serta beberapa contoh visual wayang beber. Buku tersebut membantu penulis dalam mengetahui tentang wayang beber dan referensi contoh wayang beber. Wayang beber adalah sebuah karya nenek moyang yang telah muncul sejak zaman Majapahit. Wayang beber merupakan sebuah pertunjukan wayang yang menggunakan gambar wayang pada gulungan sebagai objek ceritanya. Pada setiap gulungan wayang beber memiliki beberapa adegan dan dipertunjukan dengan cara *membeber* atau membentangkan gulungan tersebut. Wayang beber yang menjadi rujukan dalam kekaryaannya sampai sekarang adalah wayang beber gaya Pacitan dan wayang beber gaya Wonosari.

Wayang beber Pacitan Raden Panji dan Dewi Sekartaji merupakan sepasang kekasih yang belum menikah, namun dalam wayang beber Wonosari Raden Panji dan Dewi Sekartaji merupakan pengantin baru. Pada masanya, cerita Panji diyakini oleh masyarakat sebagai “gubahan” sejarah di masa Kerajaan Kediri (abad XII). Tokoh-tokoh dalam cerita Panji seperti Panji Asmarabangun

(Panji Kudawanengpati) adalah personifikasi Raja Sri Kamesywaradari Kerajaan Panjalu/Kadiri (1180-1190an), sedang tokoh Dewi Sekartaji alias Galuh Candrakirana adalah personifikasi Sri Kirana, putri Kerajaan Janggala (Daha).¹⁰

Wayang beber pada umumnya menceritakan tentang kisah Panji, namun seiring perkembangan zaman, banyak muncul wayang beber gaya baru yang mempunyai perubahan pada cerita, bentuk, teknik, tujuan, dan media yang baru. Wayang beber versi baru mulai bermunculan ketika wayang beber klasik mulai kurang diminati oleh masyarakat sekarang ini. Demikian sekilas tentang tinjauan mengenai wayang beber.

Tinjau Visual Karya

Tinjauan visual karya merupakan gambar yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian terapan ini. Gambar yang digunakan sebagai acuan merupakan gambar yang terkait dengan tema Aplikasi Motif Wayang Beber pada *Pendok Keris* Gaya Surakarta dan Yogyakarta Guna Meningkatkan Daya Beli dan Kecintaan Masyarakat Terhadap Budaya Lokal



Gambar 1. *Pendhok blewah* gaya Surakarta (foto Kuntadi, 2018)

¹⁰. Ardus M Sawega, *Wayang Beber Antara Inspirasi dan Transformasi*, (Surakarta: Bentara Budaya Balai Soedjatmoko, 2013) 10.



Gambar 2. *Pendok topengan* gaya Surakarta dengan teknik ukir gedegan
(foto Kuntadi 2018)



Gambar 3. *Pendok buntan* gaya Jogjakarta
(foto Kuntadi 2018)



Gambar 4. Detail *pendok topengan* gaya Surakarta (foto Kuntadi 2017)



Gambar 5. Wayang beber versi Pacitan (repro Kuntadi 2017)



Gambar 6. Wayang beber versi Wonosari (repro Kuntadi 2017)



Gambar 7. Wayang beber versi Kartosuro (foto Kuntadi 2017)



Gambar 8. Wayang beber putran versi Pacitan (foto Kuntadi 2017)

Dari berbagai tinjau sumber tersebut minimal dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan kreasi baru dengan inovasi produk *Pendok Keris* gaya Surakarta dan Yogyakarta dengan pemanfaatan motif wayang beber.

BAB III

METODE PENELITIAN

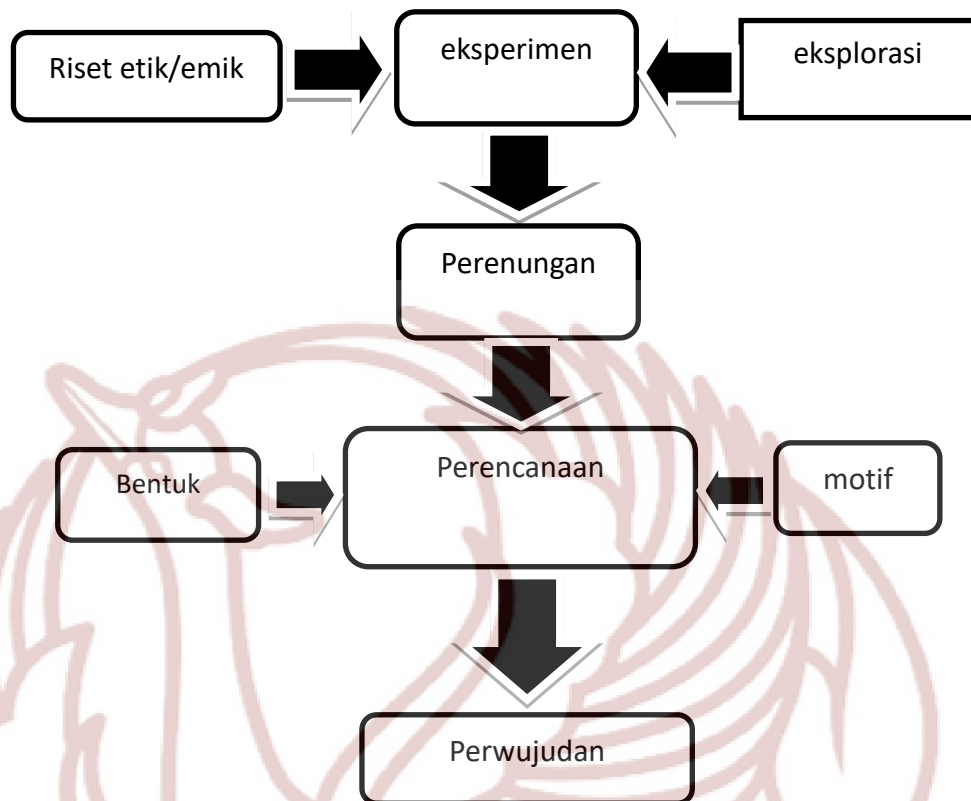
Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimental. Penelitian eksperimental bertujuan mengungkap sebab-akibat antar dua variabel atau lebih; lewat percobaan-percobaan dengan memanipulasi/mengubah-ubah nilai variabel independen untuk mengamati akibatnya pada variabel, dalam suatu seting yang terkendali (bebas dari campur tangan variabel di luar fokus penelitian). Pada dasarnya model penelitian ini lebih cocok untuk meneliti karakter benda. Penelitian diawali dengan mengelompokkan suatu konteks dan mengidentifikasi variabel yang dapat digerakkan dan keduanya bersifat pengujian. Penelitian eksperimen menggunakan faktor sebab-akibat.

Untuk menghasilkan alternatif yang tepat penelitian perlu memanfaatkan metode pemodelan. Dasar pemikiran penelitian Pemodelan dapat dilakukan terhadap tiruan obyek, sehingga memudahkan jalannya penelitian. Metode Pemodelan yaitu rancangan untuk acuan pembuatan prototipe.

Langkah-Langkah Penelitian

Ruang lingkup penelitian mencakup batas sasaran, objek dan wilayah penelitian. Sasaran penelitian, peneliti membatasi pada masalah bentuk motif wayang beber pada produk *pendhok* keris gaya Surakarta dan Jogjakarta. Objek penelitiannya adalah motif wayang beber dan produk *Pendhok* Keris. Wilayah Penelitian di Surakarta dan Jogjakarta. Adapun langkah-langkah perancangan untuk menghasilkan model yang berupa prototipe diawali dengan melakukan riset emik dan etik kemudian melakukan eksperimen melalui perenungan tentang motif wayang beber dan diakhiri dengan perwujudan. Secara ringkas dapat digambarkan dalam skema tabel sebagai berikut.



Gambar 10. Bagan langkah-langkah perancangan untuk mendapatkan model prototype (foto dan scan Kuntadi WD 2018)

Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan sumber data berupa :

- Motif wayang beber sebagai sumber data primer
- Sumber Kepustakaan, mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ornamen, wayang beber dan *pendok* keris.
- Dokumen yaitu hasil pencatatan dokumen (arsip) resmi dan tak resmi. Produk sejarah sebagai sumber data historis. Sumber data ini akan mendukung landasan teori yang digunakan pada penyusunan karya ini.
- Narasumber, yang terdiri dari kolektor keris dan pengrajin *pendok* keris, serta beberapa pemerhati keris.

Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian dan jenis sumber data yang dipergunakan, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah:

- a. Observasi langsung, dilakukan untuk mengamati proses pembuatan sepatu. Teknik pengumpulan data ini didukung dengan alat dokumentasi.
- b. Dokumentasi, teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen (arsip) resmi dan tak resmi di berbagai daerah terutama daerah yang memproduksi pendhok dan lukisan wayang beber.
- c. Wawancara, jenis ini bersifat fleksibel dan terbuka, tidak menggunakan struktur yang ketat dan formal, serta bisa dilakukan berulang pada informan yang sama. Pertanyaan yang diajukan terfokus agar informasi yang dikumpulkan rinci dan mendalam. Tujuannya mencari informasi yang sebenarnya, terutama yang berkaitan dengan perasaan, sikap, dan pandangan mereka terhadap keberadaan motif wayang beber dan *pendok* keris. Teknik ini dilengkapi teknik cuplikan, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan terhadap nara sumber secara selektif (*purposive*). Teknik ini digunakan untuk memilih informan ataupun narasumber yang dianggap punya kemampuan yang dapat dipercaya untuk menjadi sumber data. Pilihan informan dan narasumber dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan dalam perolehan data.

Analisis Data

Proses analisis dalam penelitian ini dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama adalah analisis data yang diperoleh di lapangan lewat observasi, dokumentasi dan wawancara, kemudian dari data material dan pengetahuan yang diperoleh tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategorisasi. Tahap kedua, adalah pengamatan, hasil dari pencatatan model melalui berbagai desain alternatif, sampai ditemukan model yang dapat digunakan sebagai dasar pembuatan prototipe pendhok keris gaya Surakarta dan Jogjakarta dengan ragam hias motif wayang beber.

BAB IV ANALISIS HASIL

Perwujudan Karya

Proses penciptaan seni kriya dapat dilakukan secara intuitif, tetapi dapat pula ditempuh dengan melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis.¹¹ Ekspresi dalam seni hadir melalui serangkaian proses, baik yang bersifat spontan emosional maupun melalui berbagai pertimbangan dan pemikiran yang intelektualistik dalam penciptaannya. Salah satu dari proses penciptaan itu melingkup berbagai persoalan teknik dalam pengejawantahan gagasan, pikiran, fantasi, imajinasi maupun emosi subyektif seniman.¹²

Penciptaan sebuah karya juga terdapat pertanggung-jawaban yang seniman sampaikan kepada pengamat lewat karyanya. Penting adanya sebuah pertanggung-jawaban atas karya, karena lewat karya tersebut maksud dan tujuan seniman dapat tersampaikan. Oleh sebab beberapa hal tersebut maka penciptaan sebuah karya seni perlu direncanakan secara seksama. Dalam konteks metodologis, terdapat tiga tahap penciptaan seni kriya, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan.¹³ Dalam proses penciptaan karya tugas akhir ini penulis menggunakan metode tiga tahap tersebut dengan uraian sebagai berikut:

Eksplorasi

Pertama, tahap eksplorasi meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah, penelusuran, penggalian, pengumpulan data, dan referensi, di samping pengembaraan dan perenungan jiwa mendalam; kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan

¹¹. SP.Gustami, *Butir-Butir Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, (Yogyakarta: Prasista, 2007) 329.

¹². Soegeng Toekio M, Guntur, Achmad Sjafi'I, *Kekriyaan Nusantara*, (Surakarta: ISI Press Surakarta, 2007) 106.

¹³. SP.Gustami, *hlm.* 329.

analisis data untuk mendapatkan simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan.¹⁴ Penggalian sumber referensi itu mencakup data material, alat, teknik, konstruksi, metode, bentuk dan unsur estetika, aspek filosofi dan fungsi *social cultural* serta estimasi perspektif keunggulan pemecahan masalah yang ditawarkan.¹⁵ Eksplorasi penciptaan dalam tahapan penciptaan merupakan tahap dasar yang meliputi langkah untuk menemukan tema, rumusan masalah serta gagasan visualisasi.

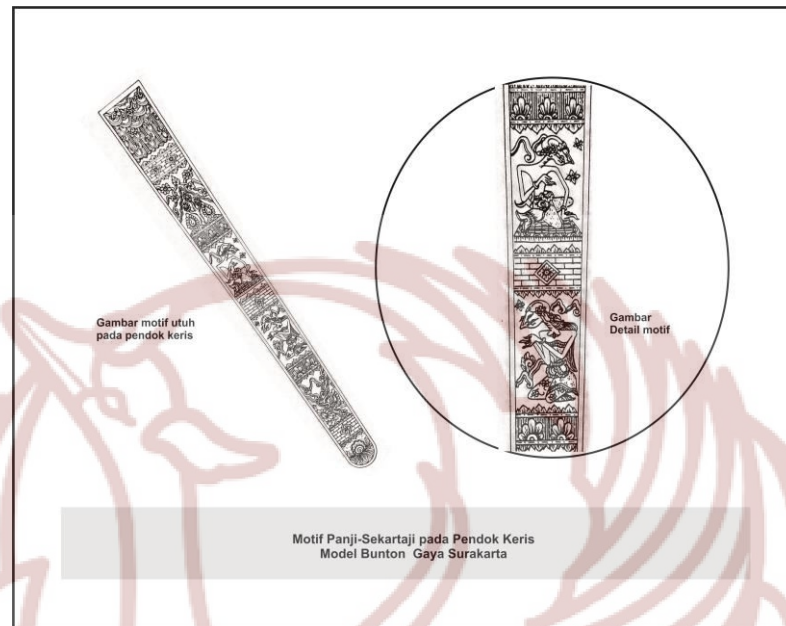
Eksplorasi dalam menemukan tema dilakukan dengan cara menggali sesuatu yang berada di sekitarnya, yang layak untuk ditindaklanjuti lebih mendalam. Untuk menciptakan karya ini peneliti melakukan eksplorasi dengan melakukan riset etimologi dan semiotika guna mendapatkan data terkait obyek penelitian, (terutama wayang beber, dan *pendok* keris) yang selanjutnya ditindaklanjuti berbagai eksperimen. Setelah mendapatkan data dari berbagai eksperimen terutama mengenai penerapan motif wayang beber pada *pendok* keris, sehingga tidak jarang melalui tahap perenungan tujuannya untuk mendapatkan bentuk desain yang tepat.

Perencanaan

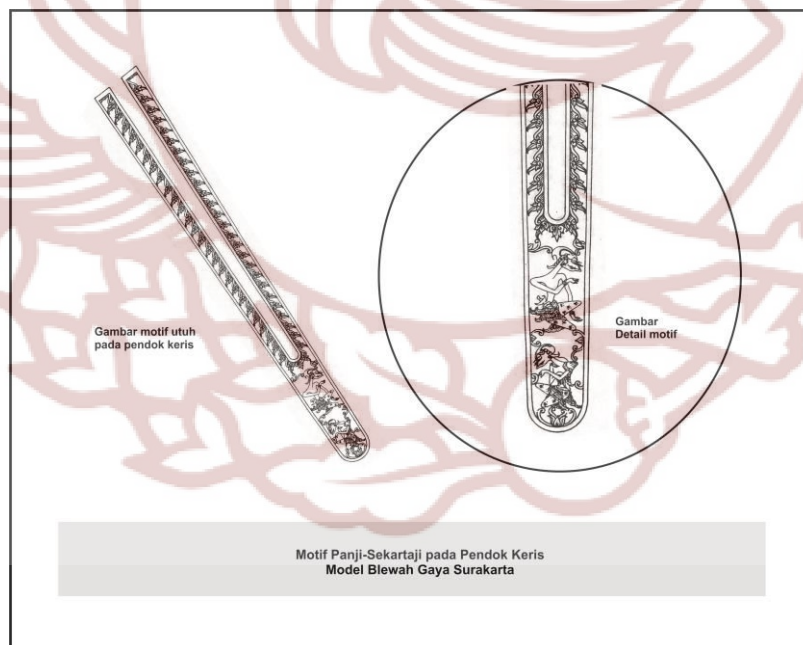
Perencanaan merupakan tahapan selanjutnya yakni untuk melakukan perencanaan tentang konsep karya, yang selanjutnya diwujudkan ke dalam gambar-gambar sketsa gambar. Gambar sketsa merupakan tahapan yang sangat penting dan mendasar dalam sebuah penciptaan karya seni. Sketsa dapat digunakan sebagai panduan bagi seorang seniman dalam mewujudkan ide dan kreatifitasnya. Pada karya ini penulis mencoba membuat motif yang terinspirasi motif wayang beber dikembangkan dengan mencoba membuat desain motif wayang beber baru dengan tata susun teknik seni modern, sehingga menghasilkan beberapa motif wayang beber baru dengan berbagai versi yang kemudian kami beri nama motif Panji-Sekartaji. Berikut adalah beberapa desain karya tersebut:

¹⁴. SP.Gustami, *Butir-Butir Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, (Yogyakarta: Prasista, 2007) 329.

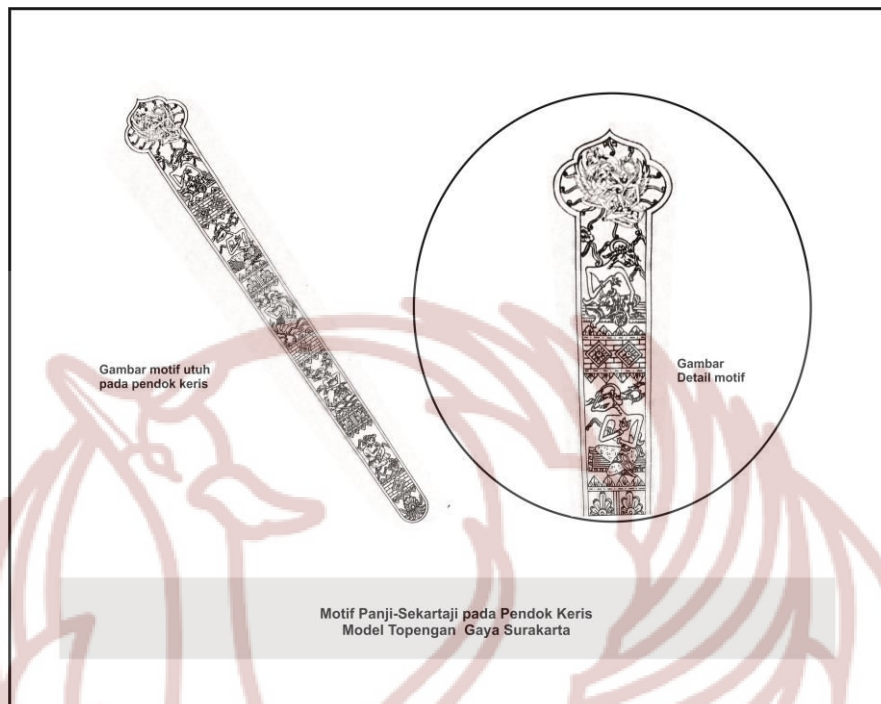
¹⁵. Op.cit hlm. 331.



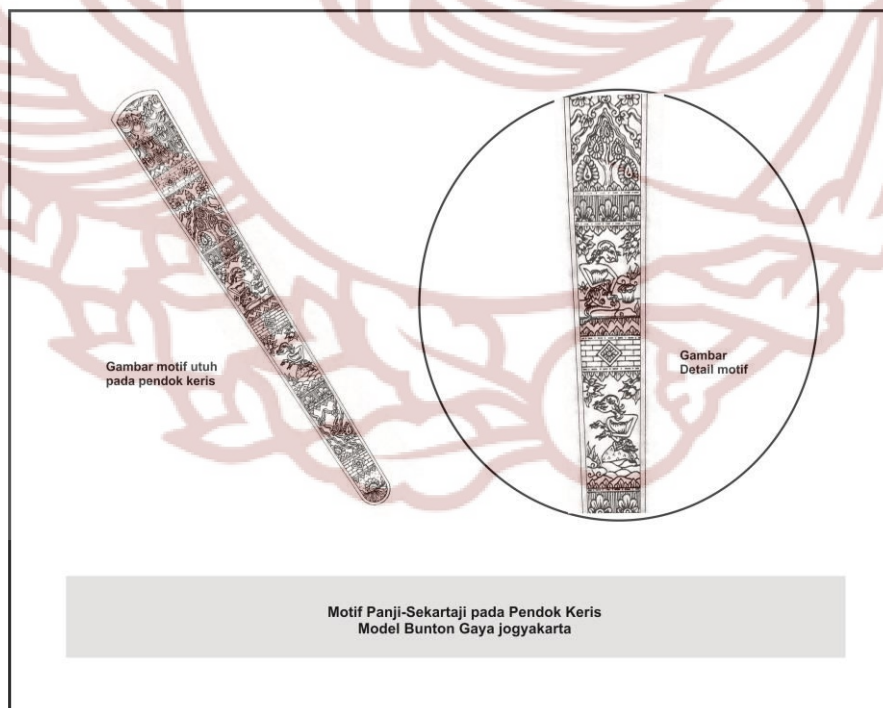
Gambar 11. Desain *pendok* model *bunton* gaya Surakarta
(foto dan scan Kuntadi WD 2018)



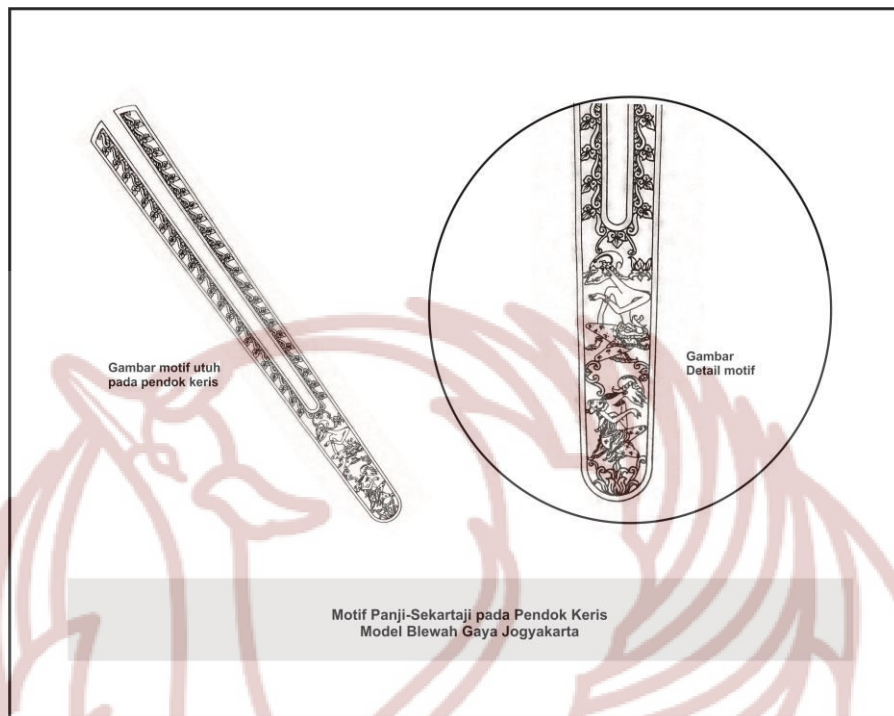
Gambar 12. Desain *pendok* keris model *blewah* gaya Surakarta
(foto dan scan Kuntadi WD 2018)



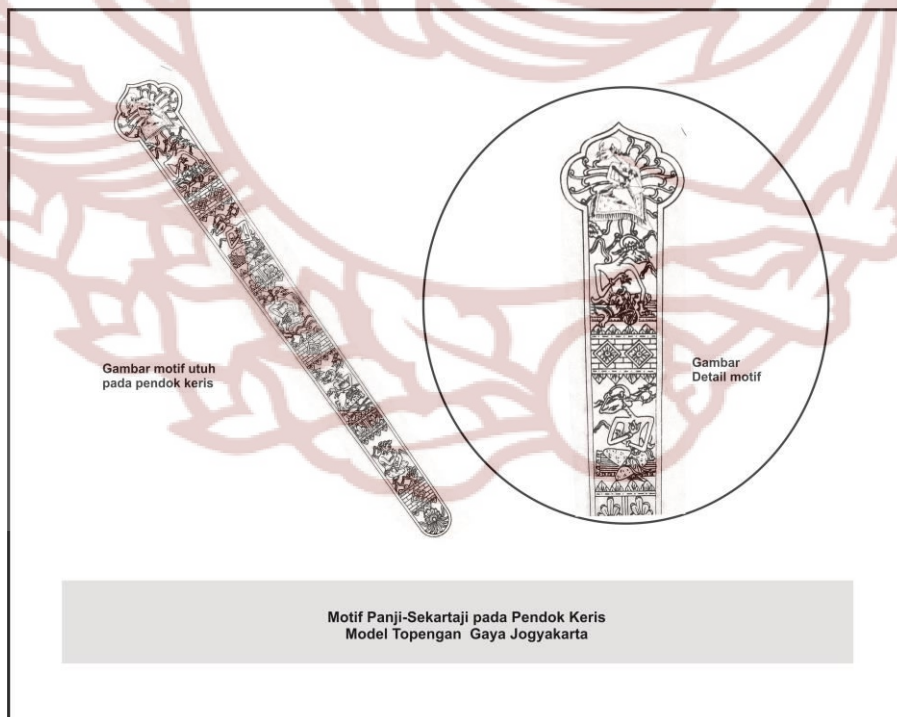
Gambar 13. Desain *pendok* keris model *topengan* gaya Surakarta
(foto dan scan Kuntadi WD 2018)



Gambar 14. Desain *pendok* keris model *bunton* gaya Jogjakarta
(foto dan scan Kuntadi WD 2018)



Gambar 15. Desain *pendok* keris model *blewah* gaya Jogjakarta (foto dan scan Kuntadi WD 2018)



Gambar 16. Desain *pendok* keris model *topengan* gaya Jogjakarta (foto dan scan Kuntadi WD 2018)

Perwujudan Karya

Seorang perajin *pendok* keris sebelum memulai pekerjaannya untuk melahirkan *pendok* keris, pertama kali yang disiapkan terlebih dahulu adalah tempat kerja atau studio kerja, kemudian bahan dan alat.

Persiapan Bahan

Bahan utama pembuatan *pendok* keris antara lain: tembaga, kuningan, perunggu, emas, dan batu mulia, (permata, akik, intan, *yakut* dan *serkon*). Kemudian bahan pendukungnya adalah Jabung, patri perak, bensin, kertas manila dan Hcl (asam klorida). Keindahan *pendok* keris, bentuk, dan nilai seni *pendok* keris tak akan lepas dari bahan pembuatnya, karena itu bahan *pendok* keris sangat menentukan tampilan *pendok* secara keseluruhan.

Tembaga

Tembaga memiliki berat jenis $8,9 \text{ kg/dm}^3$ dan melebur pada suhu 1083°C , berwarna merah, bidang pecahan berurat halus dan merupakan penghantar panas serta listrik yang baik. Tembaga murni lunak dan ulet serta memiliki kekuatan yang rendah. Kekuatan ini dapat ditingkatkan melalui pembentukan dingin yaitu penggilingan, perentangan dan penempaan baik dalam keadaan panas maupun dingin, sangat luwes dan dapat diregangkan, digiling dan dimartil, dan dapat disoder lunak dan keras dengan baik. Tembaga tahan karet diudara terbuka mudah diserang oleh asam garam, belerang dan amoniak. Bahan logam yang dipergunakan pada pembuatan *pendok* keris ini adalah berupa plat dengan ketebalan 0,6 mm dan logam hasil cetak tuang/cor.¹⁶

Kuningan

Kuningan termasuk katagori paduan logam berat bukan besi. Kuningan atau loyang merupakan perpaduan antara 50% tembaga dan seng sebagai paduan utama sebesar 50%. Seng mempertinggi kekuatan, memperindah titik lebur,

¹⁶. Wawancara dengan Sudarto seorang praktisi kriya logam (mei 2018)

mempertinggi kesediaan tuang, tetapi seng menurunkan daya hantar listrik dan panas. Kuningan mudah dituang dan disolder serta tahan karat dari udara da air. Plat yang digunakan oleh para perajin *Pendok* keris ukurannya dengan ketebalan 0,3 mm hingga 0,8 mm.¹⁷

Perak

Perak merupakan jenis logam yang memiliki warna putih agak mengkilat dan agak keras dan mudah dibentuk. Perak merupakan jenis logam mulia nomor dua setelah emas.¹⁸ Untuk mendapatkan hasil yang maksimal pahatan perak disempurnakan dengan cara diasapi, teknik ini dinamakan dengan teknik ‘*sangup*’.¹⁹

Emas

Emas merupakan jenis logam mulia yang memiliki sifat lunak yang ditempa hingga tipis, memiliki tampilan warna kuning kemerah-merahan. Menurut Stanley Hendrawijaya bahwa logam emas yang diterapkan pada bilah keris terdiri-dari tiga jenis yaitu : prada emas (*gold leaf*), emas lembaran (*gold foil*), dan emas kawat (*gold wire*).²⁰

Jabung

Jabung meupakan suatu campuran dari damar selo yang terbuat dari kayu damar yang sudah mengkristak dengan tepung batu bata merah dan minyak kelapa dengan perbandingan: damar selo 60%, bubuk batu bata merah 35%, dan minyak kelapa 5%. Cara membuatnya ramuan-ramuan tersebut dimasukkan ke dalam pasu

¹⁷. Nofrijon. (1997). *Bahan Logam dan Rekayasa Protektif Dekoratif*. Hal . 27

¹⁸. Haryono, Timbul.. *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Solo: ISI Press. 2007. Hal. 12

¹⁹. Wawancara dengan Sutato, seroang perajin pendok keris gaya Jogjakarta (Juni 2018)

²⁰. Groneman, Isaac, “ *Keris Jawa*”. (*Der Kris Der Javaner*), Alih bahasa Jerman ke bahasa Indonesia oleh Staley Hendrawijaya. 1910. Hal. 15-17

logam atau kenceng, terus dipanaskan hingga mencair dan berubah menjadi warna hitam, kemudian diangkat dan siap dipergunakan. Fungsi jabung adalah sebagai bahan alas plat logam agar tidak mudah bergeser waktu dipahat.

Patri Perak

Patri perak merupakan campuran antara perak, kuningan dan seng sari dengan perbandingan sebagai berikut: perak, seng sari, kuningan: 1 gr : 0,5 gr : 5 gr. Pembuatan patri tersebut dengan cara dilebur, kuningan dimasukkan pada kowi kemudian dibakar sampai kuningan tersebut mencair, terus perak dan borak dimasukkan dan terakhir seng sari. Setelah melebur menjadi satu maka terus diangkat untuk dituangkan dalam cetakan hingga patri tersebut dingin dan siap digunakan.



Gambar 17. Jenis bahan yang dipergunakan oleh perajin *pendok* keris
Terdiri dari : plat tembaga, plat kuningan, plat alluminium,
jabung, arang, Hcl, (dok. Kuntadi WD 2018)

Persiapan Peralatan

Peralatan juga termasuk unsur yang berpengaruh dalam kelancaran pembuatan suatu produk, karena tanpa peralatan para perajin tidak dapat

melakukan aktivitasnya secara sempurna, bahkan mungkin tidak dapat bekerja. Peralatan yang dipergunakan sebagian besar masih bersifat manual dan sederhana. Peralatan yang dipergunakan pada proses pembuatan *pendok* antara lain :

- *Sunglon* dan klem yaitu alat yang digunakan sebagai cetakan lembaran perak, tembaga atau kuningan untuk membentuk slongsong *pendok*.²¹
 - Kikir dalam berbagai macam dan bentuk yang berfungsi sebagai alat penghalus bagian tepi lembaran perak, tembaga atau kuningan yang sudah dipotong.
 - Gunting kemas digunakan untuk memotong lembaran perak, tembaga atau kuningan sesuai bentuk yang diinginkan.
 - Gangsur digunakan untuk meratakan *pendok* setelah proses pembuatan slongsong, agar hasil slongsong rata dan halus.
 - Palu atau ganden berfungsi sebagai alat bantu untuk memukul selongsong *pendok* agar permukaan *pendok* rata dan bentuk yang diinginkan sesuai.
 - Alat cetak perak ini digunakan setelah butiran perak selesai dilebur, setelah perak mencair kemudian dicetak pada alat ini.
 - *Paron* adalah landasan untuk penempaan, proses penempaan ini dilakukan pada hasil perak yang sudah dilelehkan kemudian dicetak. Setelah proses cetak barulah perak ditempa dan dipipihkan hingga pipih sesuai hasil yang diinginkan.
 - Alat giling digunakan untuk perak yang sudah ditempa sesuai ketebalan yang diinginkan, kemudian digiling guna meratakan ketebalannya.
 - Kuas yang digunakan sebagai alat pengantar borak pada bagian yang akan dipatri. Borak digunakan sebagai pengantar bahan patri dengan bagian yang akan dipatri. Patri menggunakan bahan campuran perak dan kuningan kegunaannya pada *pendok* sebagai penyambung bahan perak, tembaga atau kuningan.
 - Tang/*gegep* adalah alat yang digunakan untuk mencekram atau memegang komponen yang akan di buka dengan cara diputar bagian bawahnya.

²¹. Wawancara dengan Doni Kustanto seorang perajin *pendok* keris gaya Surakarta (Juli 2018)

Tali seng berfungsi sebagai pengikat lembaran *pendok* yang akan dipatri, sehingga lembaran *pendok* terikat dengan kuat dan tidak lepas.

- Tatah baja digunakan untuk mengukir ornamen pada ukiran *pendok*, dengan cara memahat secara langsung. Tatah baja ini memiliki mata tatah yang berbeda-beda sesuai dengan kegunaannya.
- Palu berfungsi sebagai alat bantu untuk memukul pahat ukir pada saat memahat atau mengukir ornamen *pendok*.
- Graji emas digunakan untuk memotong atau membuat ukiran bentuk motif pada *pendok* krawangan. Ketelitian dan ketepatan penggunaan alat akan mempengaruhi hasil yang didapat.
- Bor tangan digunakan untuk melubangi bagian yang akan dikrawang.
- Alat poles ini digunakan pada proses *finishing*, dengan cara *pendok* dipoleskan pada alat ini.



Gambar 18. Sunglon alat cetak bentuk *pendok* keris (scan & repro Kuntadi WD 2018)



Gambar 19. Berbagai kikir dan gunting (scan & repro Kuntadi WD 2018)



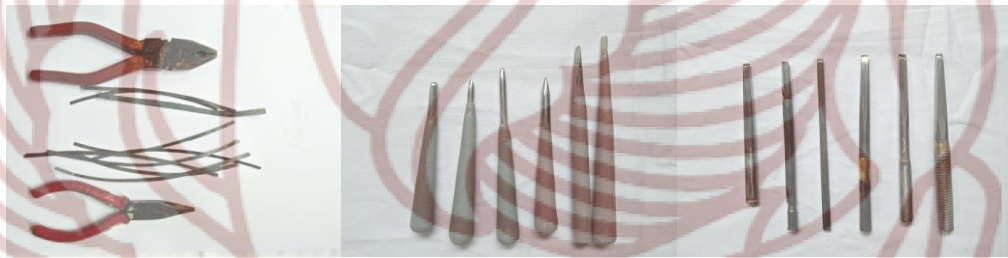
Gambar 20. Alat gangsur (scan & repro Kuntadi WD 2018)



Gambar 21. Palu atau ganden (scan & repro Kuntadi WD 2018)



Gambar 22. Kuas, borak, dan bahan patri (scan & repro Kuntadi WD 2018)



Gambar 23. Tang, pahat ukir, pahat ukiran (scan & repro Kuntadi WD 2018)



Gambar 24. Bor mesin dan Peralatan poles (scan & repro Kuntadi WD 2018)

Proses Karya

Proses penciptaan seni kriya dapat dilakukan secara intuitif, tetapi dapat pula ditempuh dengan melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis.²² Ekspresi dalam seni hadir melalui serangkaian proses, baik yang bersifat spontan emosional maupun melalui berbagai pertimbangan dan pemikiran yang intelektualistik dalam penciptaannya. Salah satu dari proses penciptaan itu melingkup berbagai persoalan teknik dalam pengejawantahan gagasan, pikiran, fantasi, imajinasi maupun emosi subjektif seniman.²³ Penciptaan sebuah karya juga terdapat pertanggungjawaban yang seniman sampaikan kepada pengamat lewat karyanya, juga perlu adanya sebuah pertanggungjawaban atas karya tersebut, karena lewat karya tersebut maksud dan tujuan seniman dapat tersampaikan, sehingga dalam proses penciptaan karya seni perlu direncanakan secara seksama.

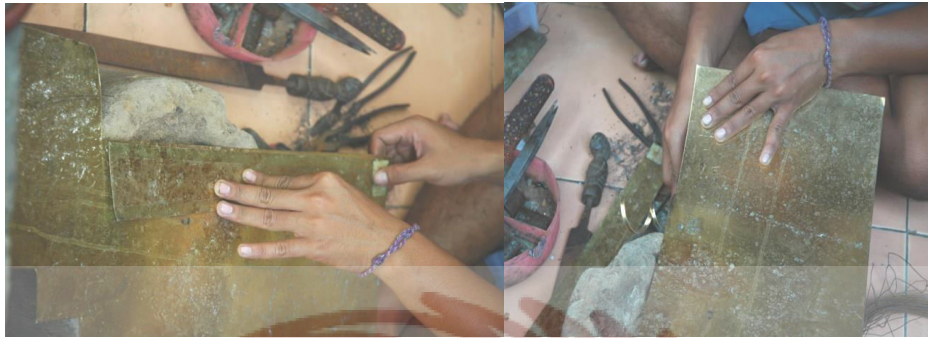
Setelah desain, bahan dan peralatan sudah dipersiapkan maka proses selanjutnya adalah proses pembuatan. Dan ini merupakan tahap yang paling menentukan tentang bagaimana hasil produknya. Adapun proses pembuatan melalui beberapa tahap antara lain sebagai berikut:

Mecah Pola dan Memotong Bahan

Membuat dan merancang bahan yang akan digunakan sesuai ukuran yang diinginkan dan dilanjutkan pemotongan bahan. Plat logam diukur sesuai dengan desain yang diinginkan maka dilanjutkan dengan memotong bahan memakai gunting logam, sehingga menjadi potongan-potongan yang berbentuk bagian bidang, bilamana akan dibentuk menjadi bentuk *pendok* sesuai dengan desainnya.

²². SP.Gustami, *Butir-Butir Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, (Yogyakarta: Prasista, 2007) 329.

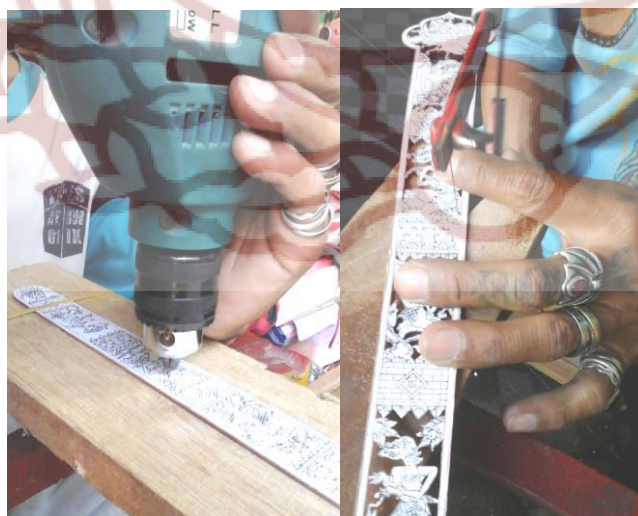
²³. Soegeng Toekio M, Guntur, Achmad Sjafi'I, *Kekriyaan Nusantara*, (Surakarta: ISI Press Surakarta, 2007) 106.



Gambar 25. Mecah pola dan memotong plat (scan & repro Kuntadi WD 2018)

Membuat Bentuk Hiasan dengan Ornamen

Setelah plat logam dipotong sesuai ukuran maka selanjutnya potongan tersebut ditempelkan pada satu sisi permukaan cetakan baja (*sunglon*). Setelah bentuk permukaan hiasan sama dengan permukaan sunglon kemudian dirapikan dan ditempel dengan desain. Dan dilanjutkan proses membuat lubang pada motif dengan gergaji besi sesuai desainnya, setelah selesai dirapikan dengan bantuan alat sunglon yang dipukul dengan pukul kayu secara perlahan-lahan hingga bentuk permukaan rapi.



Gambar 26. Proses melubangi ornamen dengan bor dan gergaji besi (scan & repro Kuntadi WD 2018)

Proses Membuat Bentuk Selongsong

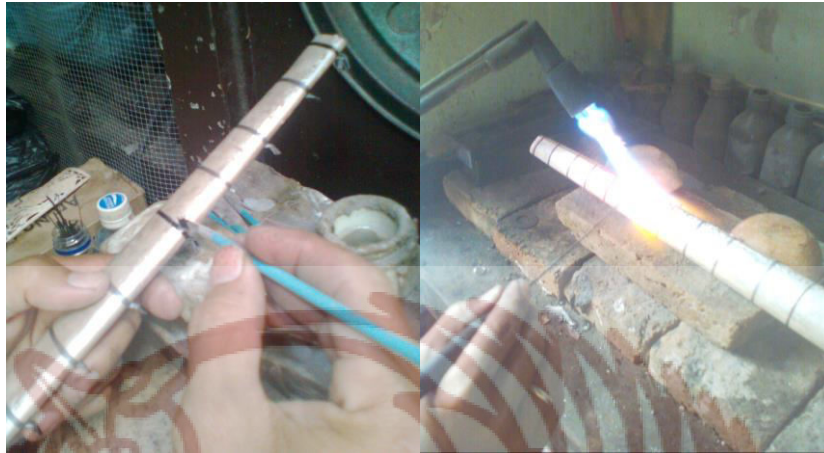
Membuat bentuk selongsong sesuai ukuran dengan bantuan alat *sunglon*, caranya adalah potongan plat dengan ukuran sesuai desain, kemudian dipresisikan pada alat *sunglon* dengan dilipat seperti membungkus *sunglon*, selanjutnya dipresisikan secara rata dengan dipukul menggunakan pukul kayu secara pelan-pelan hingga menjadi bentuk selongsong dengan mengikuti bentuk *sunglon*.



Gambar 27. Membuat bentuk selongsong (scan & repro Kuntadi WD 2018)

Konstruksi dengan Teknik Patri

Setelah bentuk selongsong rapi maka dilanjutkan dengan proses menyambung dari kedua sisi pada sudut selongsong tersebut. langkah pertama adalah dibuat presisi terlebih dahulu dari kedua sisi sudut selongsong itu, kemudian di ikat dengan tali terbuat dari plat tembaga dengan jarak dari tali satu terhadap tali yang lain sekitar 5 cm. Selanjutnya dilakukan proses mematri dengan patri perak hingga selongsong tersebut rapat tidak ada lobangnya.



Gambar 28. Proses patri bentuk selongsong (scan & repro Kuntadi WD 2018)

Merapikan Bentuk Selongsong

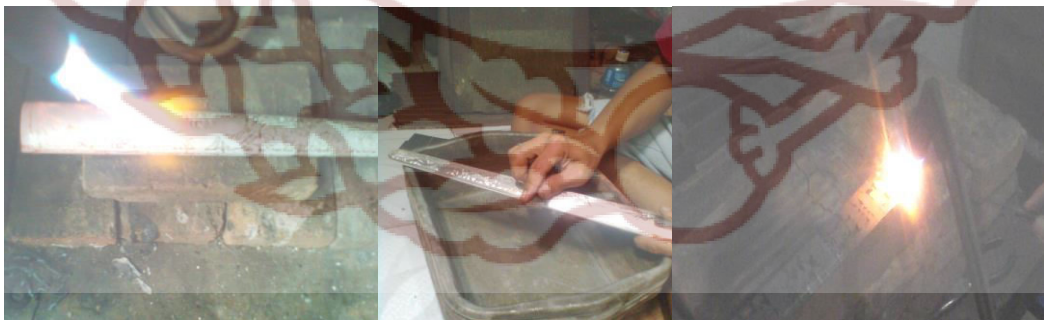
Pada proses ini adalah merapikan permukaan selongsong agar bentuknya sempurna sesuai dengan yang diinginkan. Alat yang digunakan antara lain: sunglon, amplas dan pukul kayu dengan cara menekan ke permukaan selongsong dan digeser-geser dengan tujuan untuk mendapatkan permukaan bentuk rata dan halus.



Gambar 29. Proses merapikan bentuk selongsong (scan & repro Kuntadi WD 2018)

Menempel Hiasan pada Permukaan Selongsong

Setelah bentuk selongsong dirapikan pada permukaannya maka dilanjutkan dengan menempelkan plat yang telah diberi hiasan dan telah dilubangi secara rapi dengan gergaji besi. Proses penempelan dengan teknik konstruksi patri perak. Prosesnya adalah setelah permukaan selongsong selesai dirapikan hingga permukaan rata dan halus maka, dilanjutkan dengan proses menempel plat yang telah diberi hiasan secara presisi. Langkah pertama adalah plat yang akan ditempel pada permukaan selongsong tersebut dipanasi terlebih dahulu tujuannya adalah supaya memiliki karakter lunak sehingga mudah dibentuk pada saat menempelkan ke permukaan selongsong *pendok*. Kemudian setelah dibuat presisi sesuai bentuk permukaan selongsong maka dilanjutkan dengan mengikat pada selongsong tersebut dengan tali yang terbuat dari plat logam, dengan jarak sekitar 5 cm, yang kemudian dilanjutkan dengan proses patri atau las, pada permukaan selongsong *pendhok* sehingga pada bagian permukaan selongsong tersebut menjadi tebal karena telah ditempel hiasan plat dengan motif hias sesuai desainnya.



Gambar 30. Proses memanasi pada permukaan selongsong yang telah diberi hiasan agar mudah dirapikan dan Proses merapikan hiasan pada permukaan selongsong *pendok*
(scan & repro Kuntadi WD 2018)

Memberi Jabung

Setelah selesai proses menempel hiasan pada permukaan selongsong *pendok*, maka sebelum dilakukan proses berikutnya adalah memberi jabung terlebih dahulu pada bagian dalam selongsong. Tujuannya adalah sebagai landasan ketika melakukan proses memngukir pada permukaan selongsong tersebut.²⁴



Gambar 31. Proses menuang jabung pada selongsong
(scan & repro Kuntadi WD 2018)

Mengukir Hiasan

Pada langkah ini adalah merupakan bagian langkah berikutnya setelah proses memberi jabung selesai maka dilanjutkan dengan proses mengukir pada hiasan yang menempel pada salah satu permukaan *pendok*. Teknik yang diterapkan pada *pendok* keris gaya Surakarta kebanyakan adalah teknik cukit.

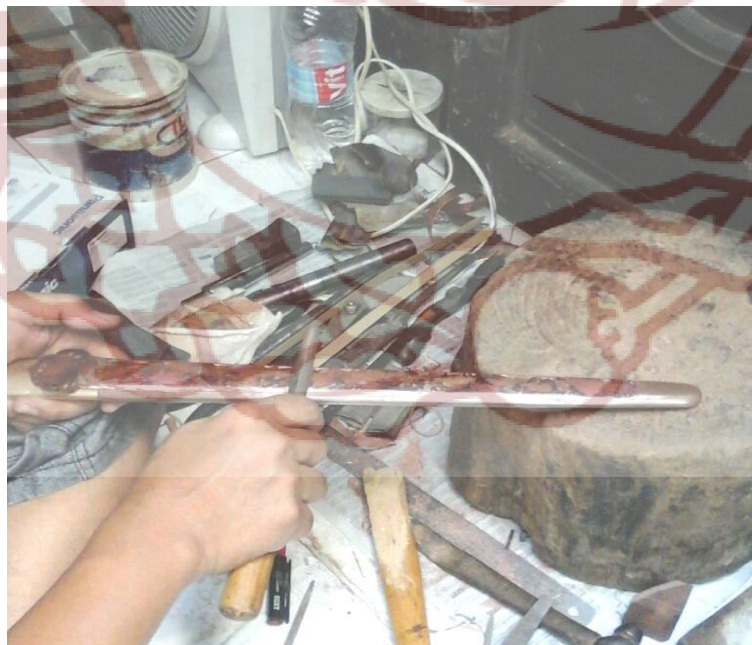
²⁴. Wawancara dengan Parkus Sumanto, seorang praktisi warangka (Juli 2018)



Gambar 32. Proses mengukir pada permukaan *pendok*
(scan & repro Kuntadi WD 2018)

Merapikan Bentuk

Setelah proses mengukir selesai dn telah dilepas jabungnya maka langkah berikutnya adalah merapikan bentuk pendhok keris.



Gambar 33. Proses merapikan ukiran pada selongsong
(scan & repro Kuntadi WD 2018)

Finishing

Bagian langkah terakhir adalah proses finishing karya dengan teknik polis dengan bahan batu hijau atau autosol.

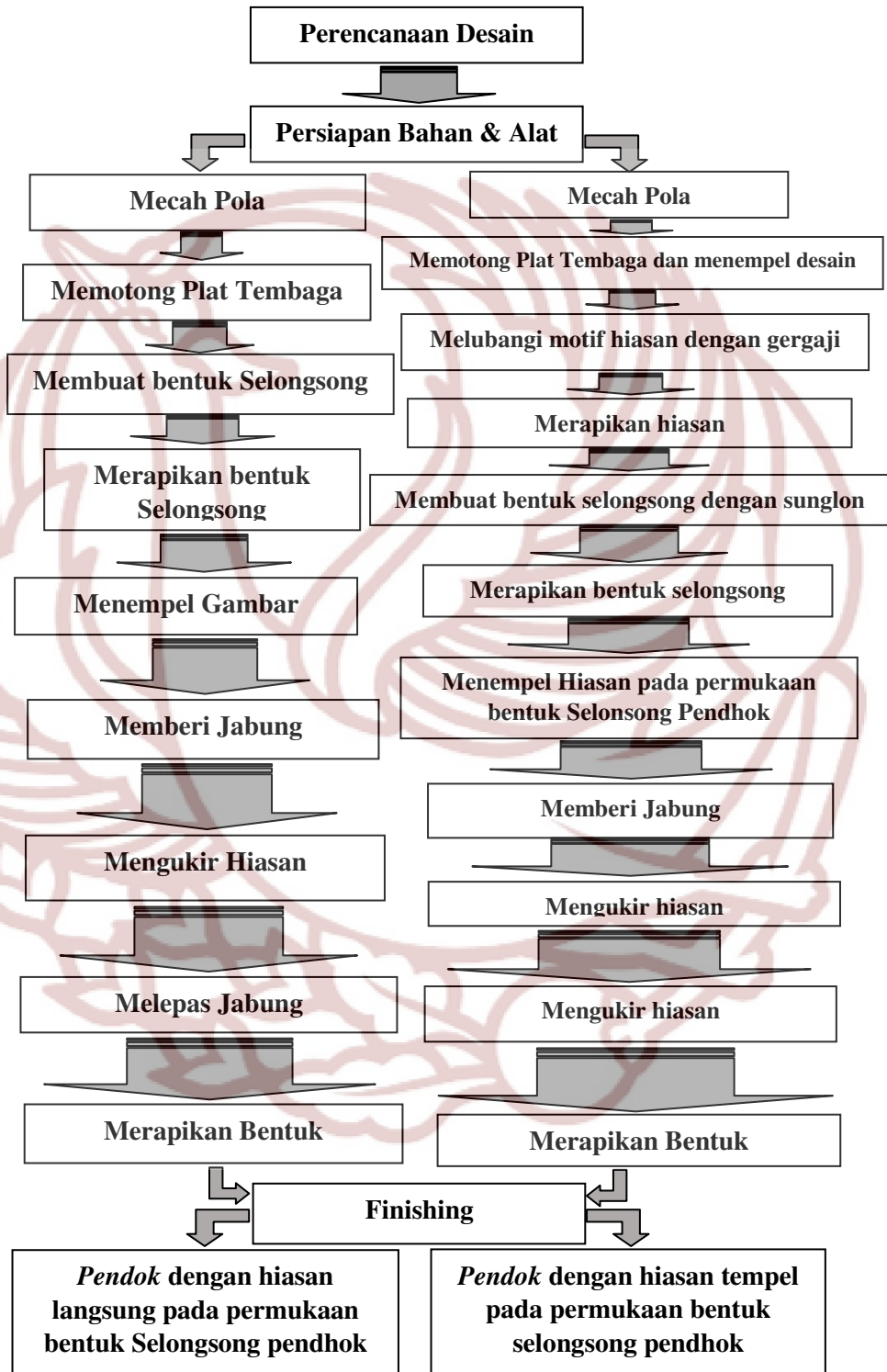


Gambar 34. Proses memoles karya *pendok* keris
(scan & repro Kuntadi WD 2018)

Karya Jadi

Merupakan hasil akhir dari proses pembuatan *pendok* keris. Finishing pada proses pembuatan *pendok*. Keris kebanyakan menggunakan proses *elektro plating*. Pada proses finishing ini memiliki implikasi yang cukup signifikan terutama terhadap hasil karya yang diinginkan.

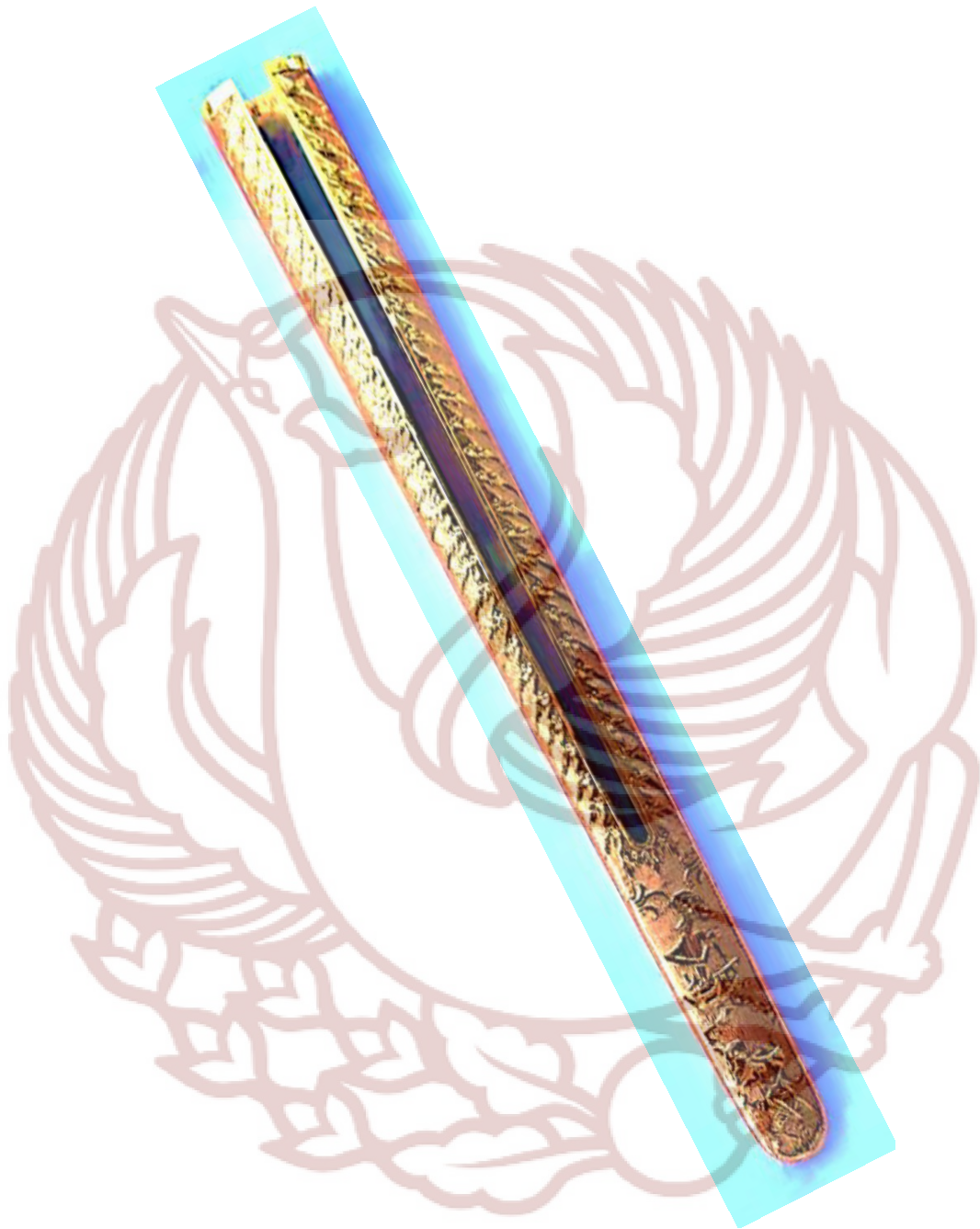
Alur Proses Kerja Pembuatan *Pendok* Keris



Gambar 35. Skema proses pembuatan *pendok* keris (scan & repro Kuntadi WD 2018)



Gambar 36. Karya *pendok* keris model *Bunton* Gaya Surakarta
(scan & repro Kuntadi WD 2018)



Gambar 37. Karya *pendok* keris model *Blewah* Gaya Surakarta
(scan & repro Kuntadi WD 2018)



Gambar 38. Karya *pendok* keris model *Topengan* Gaya Surakarta
(scan & repro Kuntadi WD 2018)



Gambar 39. Karya *pendok* keris model *Bunton* Gaya Jogjakarta
(scan & repro Kuntadi WD 2018)



Gambar 40. Karya *pendok* keris model *Blewah* Gaya Jogjakarta
(scan & repro Kuntadi WD 2018)



Gambar 41. Karya *pendok* keris model *Topengan* Gaya Jogjakarta
(scan & repro Kuntadi WD 2018)

Analisis Karya

Identifikasi Bentuk *Pendok* keris Gaya Surakarta dan Jogjakarta

Pendok adalah lapisan pelindung bagian gandar dari warangka keris, lapisan tersebut biasanya terbuat dari bahan logam emas, perak, kuningan, tembaga, perunggu dan aluminium. *Pendok* dibuat dengan rapi, diberi ukiran lembut, dan kadang-kadang diberi hiasan intan berlian atau batu mulia lainnya. Selain bermanfaat sebagai pelindung *gandar*, *pendok* juga sering dijadikan ukuran status sosial pemakainya. Pada zaman dahulu, warna *pendok* juga memiliki fungsi untuk menentukan kedudukan sipemakainya terutama dalam masyarakat keraton.²⁵

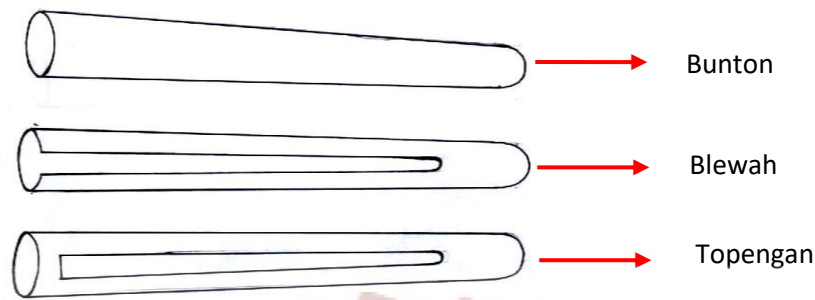
Berdasarkan pola bentuk dasar tipe atau model *pendok* keris gaya Surakarta memiliki tiga macam bentuk yakni

1. *Pendok buntun* (*buntun* dari asal kata buntu yang berarti tertutup, *pendok* ini menutup seluruh *gandar*.
2. *Pendok blewah* (*blewah* adalah nama buah) atau *sloroh*. Pembalut ini pada sisi depannya terdapat bagian yang terbuka memanjang dari ujung sampai bagian atas.
3. *Pendhok topengan*, *pendok* ini pada sisi depan terdapat bagian terbuka memanjang sampai di bagian atas dan berhenti beberapa mili meter sebelum sampai di pinggiran bagian atas.²⁶

Pada dasarnya bentuk *pendok* keris gaya Surakarta dan Jogjakarta, dari salah satu sisi permukaannya, memiliki dua macam yakni dengan bentuk polos dan berukir. *Pendok* yang berukir memiliki ragam bentuk hiasan dengan berbagai motif sebagai berikut: *alas-alasan*, *semen*, *taman sari* dan lain sebagainya.

²⁵ . Bambang Harsrinuksmo, Ensiklopedi Budaya Keris dan Senjata Tradisional Indonesia lainnya, Jakarta Cipta Adi Pustaka, 2006, hlm. 128-129.

²⁶ . AD Clarijs, Keris Indonesia, Skripsi Doktoral Antropologi Sosial, dibawah Bimbingan Prof, DP.AA. Trouw Borst, terj. J harry, tahun 1996, hlm 79-80.



Gambar 42. Pola bentuk dasar pendhok keris gaya Surakarta dan Jogjakarta
(Scan dan foto Kuntadi WD, Agustus 2017)

Identifikasi Ornamen pada Pendok keris Gaya Surakarta dan Jogjakarta

Ornamen merupakan salah satu seni hias yang paling dekat dengan kriya apalagi jika dikaitkan dengan berbagai hasil produknya, oleh karena itu untuk membuat dan mengembangkan atau merintis suatu keahlian pada bidang kriya peranan ornamen menjadi sangat penting. Peranan ornamen sangat besar, hal ini dapat dilihat dalam penerapannya pada berbagai hal meliputi: bidang arsitektur, alat-alat upacara, alat angkutan, benda souvenir, perabot rumah tangga, pakaian, senjata dan sebagainya, untuk memenuhi berbagai aspek kehidupan baik jasmaniah maupun rokhaniah.

Pada dasarnya ragam hias merupakan *make-up* yang diterapkan guna mendapatkan keindahan dan kemolekan yang dipadukan, ornamen atau ragam hias dalam kehidupan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai elemen untuk memperindah barang atau benda, melainkan juga memiliki fungsi lain, seperti fungsi sakral, simbolik dan fungsi sosial²⁷ Hal itu berperan sebagai media untuk mempercantik benda secara lahiriah, bahkan adanya yang memiliki nilai simbolik atau mengandung makna tertentu.²⁸ Sejalan pendapat tersebut maka, untuk

²⁷. Guntur, (2004). *Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta:STSI Press hlm 53.

²⁸. Soegeng Tokio, (1983/1984), *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, (Proyek Pengembangan IKI Sub Proyek ASKI Surakarta) hlm 7.

membuat dan mengembangkan keahlian pada bidang keris termasuk di dalamnya *pendhok* keris peranan ragam hias menjadi sangat penting.

Motif ragam hias *pendok* keris gaya Surakarta dan Jogjakarta sebagian besar terdiri-dari : *lung-lungan*, *modang*, *benang serenteng*, *menyan kobar*, *grinsing*, *sembagen*, *parang*, *ngenam kepang*, *tirto teja*, *kemalo abang* dan *alas kobong*, dan *semen*. Teknik penerapannya ditampilkan secara stilasi dengan yang dipadukan dengan teknik tatahan *cukitan*, yakni teknik menatah atau mengukir dengan cara melukai pada permukaan logam (*pendok*) secara teratur dan rapi.



Gambar 43. Ragam bentuk *pendok*, (*blewah*, *bunton* dan *topengan*)
(Repro dan scan, Kuntadi WD.2011)

7

Motif Panji-Sekartaji

Kemudian Pada karya ini penulis mencoba membuat motif yang terinspirasi motif ayang beber dikembangkan dengan konsep re-interpretasi. Konsep re interpretasi adalah pemanfaatan cerita merupakan sumber gagasan (ide) dan pemanfaatan idiom tradisi secara terstruktur mengacu pada teknik seni modern.²⁹ Merujuk konsep re-interpretasi tersebut maka kami mencoba

²⁹. Dharsono. *Kreasi Artistik (perjumpaan tradisi modern dalam paradigma kekarya seni)*, Karanganyar: Citra Sain. 2016, hlm 105

melakukan karya dengan membuat karya baru dengan mengacu kepada seni tradisi (wayang beber) dengan mengambil tokoh utama yakni Panji-Sekartaji.

Panji-Sekartaji adalah tokoh utama dalam cerita wayang beber yang menceritakan peristiwa romantisme percintaan antara Panji dengan Sekartaji. Panji-Sekartaji merupakan seorang putra dari kerajaan Kediri dan Jenggala di Jawa Timur. Kedua tokoh tersebut dalam wayang beber menjadi tokoh utama cerita romantisme dengan sangat populer pada zamannya. Isinya adalah mengenai kepahlawanan dan cinta yang berpusat pada dua orang tokoh utamanya, yaitu Raden Inu Kertapati (atau Panji Asmarabangun) dan Dewi Sekartaji (atau Galuh Candrakirana). Bahkan cerita tersebut memiliki banyak versi, dan telah menyebar di beberapa tempat di Nusantara (Jawa, Bali, Kalimantan, Malaysia, Thailand, Kamboja, Myanmar, dan Filipina). Beberapa cerita rakyat seperti Keong Mas, Ande-ande Lumut, dan Golek Kencana juga merupakan turunan dari cerita ini. Karena terdapat banyak cerita yang saling berbeda namun saling berhubungan, cerita-cerita dalam berbagai versi ini dimasukkan dalam satu kategori yang disebut "Lingkup Panji" (*Panji cycle*).³⁰ Wayang beber dengan ceritanya yang romantis tersebut rupanya mulai menjadi sumber inspirasi bagi para pelaku seni (pertunjukan dan seni rupa), mereka telah mencoba melakukan berbagai inovasi entah mengenai bentuk, bahan hingga pada teknik, sehingga hal tersebut memberi dampak yang cukup signifikan bagi dinamika budaya seni rupa wayang beber (seni motif). Salah satunya adalah munculnya pengembangan dengan mencoba mengaplikasikan motif panji-sekartaji pada pendok keris gaya Surakarta. Motif Panji-Sekartaji adalah motif dari hasil inovasi yang terinspirasi oleh motif wayang beber. Bentuk motif tersebut merupakan gabungan dari berbagai elemen mulai dari tokoh wayang beber (panji, sekartaji, klono, nala ndermo, emban), motif tumbuh-tumbuhan, motif karang hingga geometrik, dari berbagai elemen tersebut disusun dengan komposisi sesuai struktur bentuk media (*pendok keris*), sehingga menjadi indah dan menarik.

³⁰ . https://id.wikipedia.org/wiki/Cerita_Panji



Gambar 44. Detail ornamen motif Panji-Sekartaji pada pendok keris gaya Surakarta
(foto dan scan kuntadi 2018)



Gambar 45. Detail ornamen motif Panji-Sekartaji pada pendok keris gaya Jogjakarta
(foto dan scan kuntadi 2018)

Aplikasi Motif Panji-Sekartaji pada *Pendok* Keris Gaya Surakarta dan Jogjakarta

Proses penciptaan seni kriya dapat dilakukan secara intuitif, tetapi dapat pula ditempuh dengan melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis.³¹ Ekspresi dalam seni hadir melalui serangkaian proses, baik yang bersifat spontan emosional maupun melalui berbagai pertimbangan dan pemikiran yang intelektualistik dalam penciptaannya. Salah satu dari proses penciptaan itu melingkup berbagai persoalan teknik dalam pengejawantahan gagasan, pikiran, fantasi, imajinasi maupun emosi subjektif seniman.³² Penciptaan sebuah karya juga terdapat pertanggung-jawaban yang seniman sampaikan kepada pengamat lewat karyanya, juga perlu adanya sebuah pertanggung-jawaban atas karya tersebut, karena lewat karya tersebut maksud dan tujuan seniman dapat tersampaikan, sehingga dalam proses penciptaan karya seni perlu direncanakan secara seksama.

Proses penerapan motif Panji-Sekartaji pada *pendok* keris gaya Surakarta dan Jogjakarta ini diawali dengan melakukan eksplorasi dengan menggali konsep dan bentuk visual dengan cara berfikir, berimajinasi, bereksperimen, merasakan dan merespon teknik serta unsur estetika sehingga karya yang dihasilkan dapat maksimal memenuhi kaidah keindahan, fungsi dan kebaharuan terhadap bentuk motif wayang beber. eksplorasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data mengenai wayang beber dan *pendok* keris, selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dan digunakan sebagai pegangan dalam mengembangkan karya. Sehingga proses pengembangan motif ini memunculkan beberapa gagasan yang bersumber dari motif wayang beber yang menghasilkan motif baru dengan nama motif Panji-Sekartaji.

³¹. SP.Gustami, *Butir-Butir Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, (Yogyakarta: Prasista, 2007) 329.

³². Soegeng Toekio M, Guntur, Achmad Sjafi'I, *Kekriyaan Nusantara*, (Surakarta: ISI Press Surakarta, 2007) 106.

Penempatan Motif Panji-Sekartaji pada *Pendok* Keris Gaya Surakarta dan Jogjakarta

Hasil dari eksplorasi terhadap motif wayang beber, dengan beberapa konsep tata susun pola baru dengan menampilkan beberapa tokoh utama dari wayang beber (panji, sekartaji, klono, nala ndermo, emban) tersebut telah menghasilkan beberapa desain motif wayang beber tata susun pola baru yang diberi nama motif Panji-Sekartaji. Selanjutnya desain motif Panji-Sekartaji tersebut diterapkan pada bagian salah satu permukaan *pendok* keris dengan berbagai versi sesuai ragam bentuk *pendok*. Hasil dari penempatan beberapa desain motif Panji-Sekartaji tersebut dapat dilihat pada gambar karya *pendok* keris gaya Surakarta sebagai-berikut:



Gambar 46. *Pendok* Keris model *Topengan* gaya Surakarta dengan motif Panji-Sekartaji
(foto dan scan kuntadi 2018)



Gambar 47. *Pendok* Keris model *Blewah* gaya Surakarta dengan motif Panji-Sekartaji
(foto dan scan kuntadi 2018)



Gambar 48. *Pendok* Keris model *Bunton* gaya Surakarta dengan motif Panji-Sekartaji
(foto dan scan kuntadi 2018)



Gambar 49. *Pendok Keris model Topengan* gaya Jogjakarta dengan motif Panji-Sekartaji
(foto dan scan kuntadi 2018)



Gambar 50. *Pendok Keris model Blewah* gaya Jogjakarta dengan motif Panji-Sekartaji
(foto dan scan kuntadi 2018)



Gambar 51. *Pendok Keris model Bunton* gaya Jogjakarta dengan motif Panji-Sekartaji
(foto dan scan kuntadi 2018)

Ulas Karya

Perlu diketahui bahwa hasil karya pendok keris hasil penelitian terapan ini jumlahnya enam karya, dari enam pendok tersebut terdiri dari gaya Surakarta dan Jogjakarta ini terdiri dari tiga pendok gaya Surakarta, dan tiga pendok gaya Jogjakarta. Dari enam pendok tersebut, baik yang gaya Surakarta maupun gaya Jogjakarta terdiri dari tiga macam bentuk yakni pendok yakni: *bunton*, *blewah* dan *topengan*. Secara keseluruhan pendok tersebut memiliki ornamen dengan motif Panji-Sekartaji, dengan berbagai versi sesuai bidang yang diberi hiasan. Motif Panji-sekartaji merupakan hasil kreasi dengan konsep reinterpretasi, dimana dalam proses kekaryaan yang memanfaatkan unsur tradisi dengan terstruktur atau pemanfaat cerita tradisi untuk dikembangkan dengan teknik seni modern. Kemudian dari eksplorasi yang terinspirasi dari motif wayang beber, dengan

konsep Re-interpretasi maka menghasilkan motif baru yang diberi nama motif Panji-sekartaji.

Ulasan terhadap enam pendok keris tersebut menggunakan konsep tata susun teori estetika dari Monroe-Beadsley yakni ada tiga ciri atau langkah untuk membuat/menjadi sifat baik (indah) dari benda-benda estetis pada umumnya yakni:

Kesatuan (*unity*): bahwa benda etetis itu tersusun secara baik atau sempurna bentuknya. Kerumitan (*complekcity*): benda seni atau karya seni yang bersangkutan tidak akan sederhana, melainkan kaya akan isi, maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan yang halus, kesungguhan (*intensity*): suatu benda seni yang baik harus mempunyai kualitas tertentu yang menonjol bukan sekedar kosong.³³

Berdasarkan Teori Monroe Breadsley tersebut maka pendok keris dari hasil penelitian ini akan diulas secara detail. Namun demikian karena dari ke enam karya tersebut apabila diperhatikan memiliki struktur bentuk dan ornamen yang sama, maka dalam ulasannya dikaji secara sampling, atau sampel saja.

Berikut tentang ulasan karya dengan menggunakan ketiga asas (*unity*, *complexity* dan *intensity*) dari Teori Monroe Breadsley sebagai berikut:

1. Unsur kesatuan (*unity*), pada aplikasi motif wayang beber pada *pendok* keris gaya Surakarta dan Jogjakarta, yakni apabila dicermati secara detail mengenai tata susun *pendok* keris tersebut, antara struktur bentuk dengan bidang yang diberi ornamen dengan motif panji-sekartaji, yang mencakup;
 - Selaras (harmoni), bahwa apabila dicermati maka *pendok* keris dengan ornamen motif Panji-Sekartaji memberi kesan selaras antara bentuk ornamen dengan bidang permukaannya, karena bentuk motif yang diterapkan sangat memperhatikan tentang komposisi yang ada dalam *pendok* tersebut.
 - Ritme, dalam tata susun struktur bentuk *pendok* tersebut cukup memperhatikan tentang *ritme* (irama), dengan menampilkan unsur repetisi dengan kombinasi isian ornamen tumbuhan dan batu karang sehingga memiliki kesan yang rapi dan dinamis.

³³. Dharsono, *Kreasi Artistik, perjumpaan tradisi modern dalam paradigma karya seni*, Karanganyar, Cipta Sain, 2016, hlm 67.

- Kontras kemudian apabila dari unsur kontras mengenai tata susun bentuk *pendok* tersebut, cukup mempertimbangkan nilai kontras terutama, mengenai bentuk ornamen motif wayang beber yang di komposisikan dengan bidang yang mau diberi hiasan sehingga dalam tampilan cukup memberi kesan nilai kontras namun harmoni karena cukup cermat dan detail dalam mengkomposisikan antara bidang satu dengan yang lain.
 - Gradasi, *pendok* keris gaya Surakarta dan Jogjakarta yang menampilkan motif panji-sekartaji tersebut apabila diperhatikan, maka mengenai tata-susun dapat ditemui tentang gradasi bidang terutama bentuk elemen hiasnya yang meliputi (tokoh wayang, ornamen dan luas bidang yang diberi ornamen, oleh karena mengenai unsur gradasi cukup baik dan rapi dalam tampilan secara keseluruhan.
2. Kerumitan (*complexity*) yang dimaksud kerumitan di sini terutama menyangkut tentang teknik garap. Apabila menganalisis karya seni menggunakan unsur kerumitan ini adalah selain teknik garap sebenarnya karya tersebut, bisa kita lihat bahwa benda itu tidak sederhana sekali akan tetapi memiliki isi dan unsur-unsur yang berlawanan dan perbedaan yang halus. Hal ini dapat dilihat dari bentuk *pendok* keris memiliki beberapa bentuk yang variatif dengan berbagai bentuk ornamen dengan versi dan cukup detail dalam tata susun sehingga memiliki kesan yang rumit (*ngrawit*), namun tetap indah.
3. Kesungguhan (*intensity*), *pendok* keris dari hasil penelitian ini secara keseluruhan mengenai berbagai unsur yang ada dalam tata susun bentuknya memberi kesan keseriusan dan kesungguhan terutama dari bentuk ornamen yang diterapkan memiliki kesan ceria dan penuh makna, sehingga mempengaruhi tentang nilai yang ingin disampaikan oleh senimannya. Hal tersebut dapat dilihat pada masing-masing ke enam karya *pendok* keris dengan motif panji-sekartaji, baik gaya Surakarta maupun Jogjakarta.

BAB V

LUARAN PENELITIAN

Setelah melakukan penelitian, maka dari permasalahan yang ada kemudian dicari solusinya berdasarkan data yang dikumpulkan untuk dianalisis sesuai metode penelitian dalam penelitian ini. Proses analisis dalam penelitian ini diperoleh di lapangan lewat observasi, dokumentasi dan wawancara, kemudian dari data material dan pengetahuan diklasifikasikan berdasarkan kategorisasi. Kemudian melalui pengamatan, maka didapatkan berbagai model kemudian dari model tersebut menjadi dasar pembuatan berbagai desain alternatif, sampai ditemukan model yang dapat digunakan sebagai dasar pembuatan prototipe pendok keris gaya Surakarta dan Jogjakarta dengan ragam hias motif wayang beber. Tahap selanjutnya adalah membuat karya seni berdasarkan prototype dan dilanjutkan dengan deskripsi karya yang diwujudkan dalam laporan penelitian. Sehingga akhir dari penelitian ini menghasilkan luaran sebagai berikut:

Publikasi Artikel Ilmiah di Jurnal Nasional (ber ISSN), dengan judul: Aplikasi Motif Panji-Sekartaji pada *Pendok* Keris Gaya Surakarta. Artikel ilmiah merupakan salah satu luaran dari penelitian terapan ini. Artikel ini merupakan salah satu sub bab dari deskripsi laporan penelitian, yang merupakan jawaban dari berbagai permasalahan dalam penelitian terapan ini. Sehingga artikel ilmiah ini sangat penting untuk dipublikasikan, karena dengan demikian salah satu luaran hasil penelitian ini bisa menjadi penting bagi masyarakat umum, minimal bisa menjadi bahan referensi.

Prototype Dan Karya Pendok keris gaya Surakarta dan Jogjakarta, prototye merupakan salah satu hasil dari penemuan dalam sebuah penelitian terapan, melalui metode penciptaan karya seni yang diawali dengan langkah eksplorasi terhadap data yang didapatkan melalui observasi, wawancara dan studi pustaka. Data tersebut kemudian dianalisis untuk direnungkan sehingga memunculkan sebuah perencanaan untuk memunculkan berbagai alternatif desain. Dalam hal ini peneliti juga melakukan hal yang sama terhadap data terkait pendok keris gaya

Surakarta dan Jogjakarta dan lukisan wayang beber serta artefak atau tulisan yang terkait, sehingga dapat menemukan gambaran data tentang *pendok* keris dengan berbagai versi bentuknya untuk dijadikan bahan perencanaan pembuatan desain alternatif (*prototype*), kemudian dari *prototype* tersebut dilanjutkan ke tahap proses perwujudan menjadi karya seni yakni *pendok* keris gaya Surakarta dan Jogjakarta dengan ornamen motif Panji-Sekartaji, hal tersebut dapat dilihat pada hasil ke enam karya *pendok* keris hasil dari penelitian ini.

Hak atas Kekayaan Intelektual (Haki), Haki dalam hal ini juga merupakan salah satu bentuk luaran dalam penelitian ini, adapun karya yang sudah didaftarkan HaKI dalam penelitian ini adalah seni motif dengan judul: Motif Panji-Sekartaji pada *pendok* keris model *topengan* gaya Surakarta. Motif Panji-Sekartaji ini merupakan hasil dari proses karya yang muncul dari proses penelitian berawal dari eksplorasi dengan mengumpulkan data kemudian dilakukan analisis untuk menjadi bahan perencanaan dengan membuat desain motif pengembangan dari wayang beber sehingga menghasilkan motif Panji-Sekartaji untuk diaplikasikan pada *pendok* keris gaya Surakarta dan Jogjakarta. Manfaat dari HaKI adalah dapat memberi kejelasan hukum mengenai hubungan antara kekayaan dengan inventor, pencipta, desainer, pemilik, pemakai, perantara yang menggunakannya, wilayah kerja pemanfaatannya dan yang menerima akibat pemanfaatan HaKI untuk jangka waktu tertentu; memberikan penghargaan atas suatu keberhasilan dari usaha atau upaya menciptakan suatu karya intelektual; merangsang terciptanya upaya alih informasi melalui kekayaan intelektual serta alih teknologi melalui paten; memberikan perlindungan terhadap kemungkinan ditiru karena karya intelektual karena adanya jaminan dari negara bahwa pelaksanaan karya intelektual hanya diberikan kepada yang berhak.

BAB VI PENUTUP

Kesimpulan

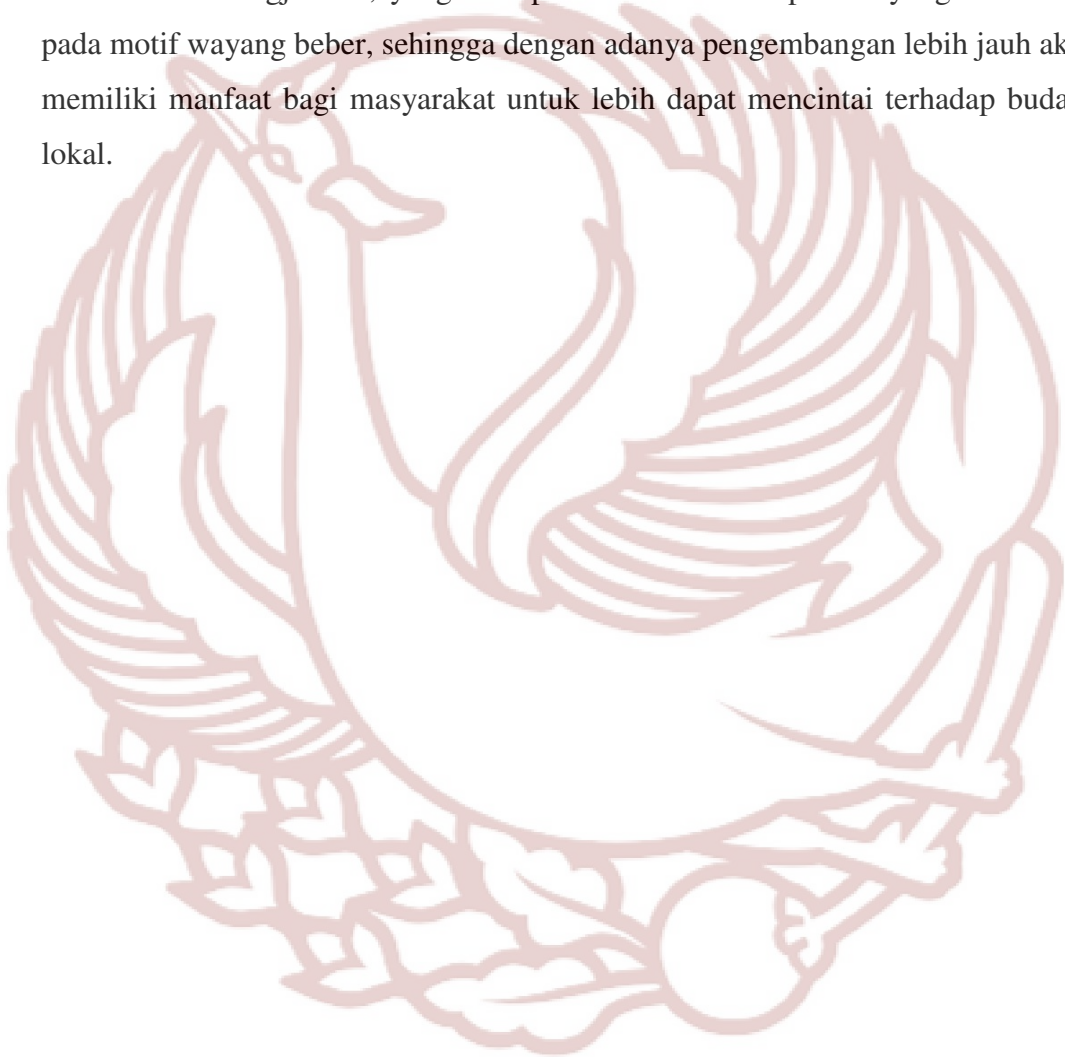
Berdasarkan berbagai uraian pembahasan di atas, maka pada akhir tulisan ini akan disampaikan tentang kesimpulan sebagai berikut:

Pendhok keris gaya Surakarta dan Jogjakarta, memiliki ragam hias yang cukup variatif. Sebagai hiasannya cukup dibuat dengan struktur yang cukup rapi, indah dan menarik. Pola motif yang diterapkan cukup sederhana lebih pada penerapan asas repetisi namun justru dengan konsep tersebut justru menjadi tampak indah, rumit dan menarik. Biasanya motif yang diterapkan sangat variatif (motif tumbuhan, hewan, wayang, alas-alasan dan lain sebagainya), teknik *wudulan/gedhegan* dan teknik *cukitan* (melukai pada bagian permukaan *pendhok* tepat pada motif yang menjadi hiasannya). Namun pada penelitian ini telah mencoba melakukan inovasi dengan memunculkan motif Panji-Sekartaji untuk diaplikasikan pada pendok keris gaya Surakarta dan Jogjakarta. Motif Panji-Sekartaji merupakan bentuk pengembangan yang terinspirasi dari motif wayang beber. Sehingga dengan inovasi tersebut diharapkan dapat menambah keragaman pendok keris gaya Surakarta dan Jogjakarta.

Penelitian ini berhasil mengungkap bagaimana motif wayang beber dapat dikembangkan sebagai alternative pada produk kriya yang disesuaikan dengan perkembangan jaman. Berpijak dari permasalahan yang ada, maka pemanfaatan dan pengkajian motif wayang beber dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga muncul dalam wajah baru, dengan nama motif Panji-Sekartaji. Motif panji-sekartaji digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan nilai jual sekaligus dalam upaya menghidupkan kembali budaya masa lalu menjadi sangat penting agar generasi muda saat ini tidak kehilangan jati dirinya dan sekaligus dapat meningkatkan daya beli dan kecintaan masyarakat terhadap budaya lokal.

Saran

Bagi penelitian berikutnya diharapkan dapat mempertimbangkan untuk ditindak-lanjuti yang lebih dalam terutama terkait dengan temuan dari penelitian ini yakni berupa penerapan motif Panji-Sekartaji pada pendok keris gaya Surakarta dan Jogjakarta, yang merupakan hasil dari eksplorasi yang bersumber pada motif wayang beber, sehingga dengan adanya pengembangan lebih jauh akan memiliki manfaat bagi masyarakat untuk lebih dapat mencintai terhadap budaya lokal.



DAFTAR PUSTAKA

- Ardus M Sawega
2013 *Wayang Beber Antara Inspirasi dan Transformasi*, Surakarta: Bentara Budaya Balai Soedjatmoko.
- Bagyo Suharyono
2005 *Wayang Beber Wonosari*, Bina Citra Pustaka, Wonogiri
- Bambang Harsrinuksmo
2004 *Ensiklopedi Budaya mengenai Keris dan Senjata Tradisional Indonesia lainnya*, Jakarta, gramedia.
- Clrarijs AD
1996 bimbingan Prof. DP. AA Trouw Borst, terj: J. Harry, Keris Indonesia, Skripsi Doktoral Antopologi Sosial.
- Dharsono
2016 *Kreasi Artisitik, perjumpaan tradisi modern dalam paradigma kekaryaan seni*, Karanganyar, Cipt Sain.
- Groneman, Isaac
1910 “ *Keris Jawa*”. (*Der Kris Der Javaner*), Alih bahasa Jerman ke bahasa Indonesia oleh Staley Hendrawijaya.
- Guntur
2004 *Ornamen Sebuah Pengantar* , Surakarta:STSI Press.
- Haryono Haryoguritno
2005 *Keris Jawa Antara Mistik dan Nalar*, Jakarta: PT Indonesia Kebanggaanku.
- Haryono, Timbul
2007 *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Solo: ISI Press.
- Nofrijon
1997 *Bahan Logam dan Rekayasa Protektif Dekoratif*. Solo: ISI Press.
- Pradnya Paramita
1981 *Ringkasan Sejarah Wayang*, Jakarta: Pradnya Paramita.
- Soegeng Tokio,
1983/1984 *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, Proyek Pengembangan IKI Sub Proyek ASKI Surakarta.

Soegeng Toekio dkk

2007 *Kekriyaan Nusantara*, Surakarta: ISI Press Surakarta,

SP.Gustami

2007 *Butir-Butir Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Yogyakarta: Prasista.

Subandi, dkk

2016 *Wayang Beber Remeng Mangun Jaya Gelaran dan Wayang Beber Jaka Kebang Kuning Karangtalun Pacitan Serta Persebarannya Seputar Surakarta* dalam Faris Wibisono, *Laporan Kekaryaan Pranata Mangsa Sebagai Ide Cipta Karya Sungging Wayang Beber*, Surakarta: ISI Surakarta.

Daftar Nara Sumber;

1. Doni Kustanto, umur 47 tahun, Surakarta, seorang praktisi pendok keris gaya Surakarta
2. Sutato, umur 52 tahun, Jogjakarta, seorang praktisi pendok keris gaya Jogjakarta.
3. Parkus Sumanto 60 tahun, Surakarta, seorang praktisi warangka
4. Sudarto, 50 tahun, Boyolali, seorang praktisi kriya logam

https://id.wikipedia.org/wiki/Cerita_Panji

Lampiran



Pendok gaya Jogjakarta sumber <https://www.kompasiana.com/jatikumoro>



Berbagai *pendok* dengan teknik gedhog atau wudulan sumber <http://tayuhkeris.blogspot.com/p/serba-serbi.html>



Berbagai pendok versi Jogjakarta sumber <http://craftwijaya.blogspot.com>



Pendok buntan gaya Jogjakarta sumber <http://poddoanto.blogspot.com>